

**IMPLEMENTASI METODE TAKROR DALAM MENINGKATKAN KELANCARAN
MEMBACA AL-QUR'AN DAN KEDISIPLINAN SANTRI PUTRI DI PONDOK
PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN PATIHAN WETAN BABADAN
PONOROGO.**

SKRIPSI



OLEH

ATIN KUMALASARI

NIM: 210316089

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
P O N O R O G O
MARET 2021**

ABSTRAK

Kumalasari, Atin, 2021. Implementasi Metode Takror Dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca Al-Qur'an dan Kedisplina Santri Putri di Pondok Pesantren tahfidzu Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

Kata Kunci: Implementasi Metode Takror, Kelancaran Membaca, Kedisplinan.

Pondok Pesantren tahfidzu Qur'an Al-Hasan merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Ponorogo. PPTQ Al-Hasan merupakan pondok pesantren yang besiknya terdapat pada hafalan al-Qur'an, tetapi ada sebagian santri yang tidak menghafal al-Qur'an disebut dengan santri Bin-anazar, dari sini muncul permasalahan berupa beberapa santri Bin-anazar yang masih kurang lancar dalam membaca al-Qur'an. Karena kebanyakan santri yang belum lancar dalam membaca al-Qur'an adalah santri baru yang masih awam tentang bagaimana cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan mkharujul khuruf dan tajwidnya. Di pondok pesantren ada beberapa santri yang masih menggunakan waktu kosongnya tidak untuk mengaji tetapi untuk berleyeh-leyeh dan itu sebabnya saat setoran ke abah Yai dan ustadzah tidak lancar dan harus mengulanginya kembali. Metode takror dirasa menjadi alternatif terbaik untuk meningkatkan kelancaran membaca al-Qur'an dan kedisplinan santri putri.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menjelaskan penerapan metode takror dalam pembelajaran al-Qur'an santri putri di pondok pesantren tahfidzul Qur'an Al-Hasan.(2) Menjelaskan dampak metode yang digunakan dalam takror untuk meningkatkan kelancaran membaca al-Qur'an santri putri dipondok pesantren tahfidzul Qur'an Al-Hasan. (3) Menjelaskan dampak metode yang digunakan dalam takror untuk meningkatkan kedisplinan santri putri dipondok pesantren tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dengan lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik Analisis data yang di gunakan adalah kodifikasi data, penyajian data, menarik kesimpulan dan vertifikasi. Dalam penelitian ini, subjek yang di wawancarai oleh peneliti untuk diantaranya adalah: pengurus dan ustadzah dan santri putri Bin-nazar Pondok Pesantren tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo.

Berdasarkan analisis data penelitian maka hasil dapat diambil kesimpulan sebagai berikut (1) Kegiatan takror dipondok Pesantren tahfidzul Qur'an Al-Hasan dalam pelaksanaan dan prakteknya berjalan dengan baik. Pelaksanaan diterapkan menjadi tiga waktu, selesai shalat subuh, setelah shalat 'Asar dan setelah madrasah diniyah. (2) dampak metode takror dalam meningkatkan kelancaran membaca di pondok pesantren tahfidzul Qur'an al-Hasan adalah meningkatkan kelancaran membaca al-Qur'an bagi pemula. (3) kegiatan takror juga sangat berdampak dalam meningkatkan kedisplinan santri putri di Pondok Pesantren tahfidzul Qur'an Al-Hasan. Dengan adanya hukuman untuk para santri yang tidak mengikuti kegiatan takror.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Atin Kumalasari

NIM : 210316089

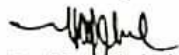
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Implementasi Metode Takror Dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca Al-Qur'an Dan Kedisiplinan Santri Putri Di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Dr. M. Wistahul Ulum, M.Ag

NIP. 197403062003121001

Tanggal, 4 Januari 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan IlmuKeguruan
Institut Agama Islam Negeri



Wahani, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **ATIN KUMALASARI**
NIM : 210316089
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI METODE TAKROR DALAM
MENINGKATKAN KELANCARAN MEMBACA AL-QUR'AN
DAN KEDISIPLINAN SANTRI PUTRI DI PONDOK
PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN PATIHAN
WETAN BABADAN PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 5 Maret 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 12 Maret 2021

Ponorogo, 12 Maret 2021

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. SUGIYAR, M.Pd.I**
3. Penguji II : **Dr. M. MIFTAHUL ULUM, M.Ag**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Atin Kumalasari

NIM : 210316089

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

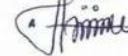
Judul skripsi : Implementasi Metode Takror Dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca Al-Qur'an Dan Kedisiplinan Santri Putri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

Menyatakan bahwa skripsi atau tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing . selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 15 Mei 2021

Penulis



Atin Kumalasari

210316089

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Atin Kumalasari

Nim : 210316089

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul skripsi : Implementasi Metode Takror Dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca al-Qur'an dan Kedisiplinan Santri Putri di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Dengan ini, menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Ponorogo, 16 Februari 2021

Yang membuat pernyataan



Atin Kumalasari

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi setiap muslim, al-Qur'an merupakan kitab suci yang digunakan karena didalamnya terdapat nilai-nilai yang penting untuk di jadikan pedoman maupun sebagai suri tauladan terhadap segala aspek kehidupan. Sehingga bagi orang-orang islam, apabila ingin mengharap kehidupan yang sejahtera, damai dan bahagia, maka semestinya berperilaku sesuai dengan semua yang tertera dalam al-Qur'an. Terkait dengan al-Qur'an adab seorang muslim adalah membacanya, mempelajarinya, merenungkan dan menghafal.

Al-Qur'an ialah kalam Allah yang bernilai mukjizat yang di turunkan kepada nabi Muhammad saw. Dengan perantara malaikat Jibril , diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, membacanya terhitung sebagai ibadah dan tidak akan di tolak kebenarannya.¹

Siapa yang membaca al-Qur'an dan mentadaburinya, serta mempunyai sedikit pengetahuan tentang kondisi masyarakat arab, juga masyarakat lain, maka pada saat al-Qur'an diturunkan, seorang akan menemukan dengan penuh keyakinan bahwa al-Qur'an adalah faktor yang aktif dan bukan proaktif dan yang member pengaruh bukan di pengaruh. Siapa pun yang membaca al-Qur'an dan orang itu mempunyai akal dan perasaan niscaya dia akan meyakini bahwa al-Qur'an bukan hasil karya manususia, dan ia berbeda dari sabda rasulullah saw yang terdapat dalam hadist Nabi, meskipun Hadist itu di ungkapkan dengan tingkat balaghah (kemampuan sastra) yang tinggi, keberadaan satu ayat al-Qur'an di tengah Hadits nabi, menciptakan suatu cahaya tertentu yang dirasakan oleh pembaca dan pendengarnya, sehingga ia mengetahui bahwa redaksi ayat itu bukan bagian dari redaksi yang sebelumnya dan sesudahnya.²

¹ Siti Tania, *Efektifitas Penerapan Metode Tafidz dan Takrir dalam Meningkatkan Hafalan Al-qur'an Maha Snatri Putri di Mahad Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, skripsi* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), 5-7.

² Yusuf Al-Qordhow, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 31-32.

Metode takror merupakan salah satu metode menghafal yang telah ada sejak masa Rasulullah saw. Ketika itu para sahabat mengulang-ngulang bacaan al-Qur'an dihadapan Rasulullah, setelah Rasulullah mendapat wahyu dan menyampaikannya kepada para sahabat. Mereka baru berhenti mengulang bacaan ketika Rasulullah membenarkannya. Hingga kini metode takror menjadi metode klasik yang masih ada dan digunakan sebagai metode menghafal al-Qur'an.³

Pembelajaran takror yang juga termasuk bagian dari metode ceramah dan Tanya jawab adalah salah satu metode dalam pembelajaran yang telah banyak terbukti dan teruji sebagai salah satu metode yang efektif untuk mendapatkan tingkat yang benar-benar menancap dalam memori anak didik sekaligus dapat menumbuhkan sifat percaya diri bagi anak didik untuk berani mengemukakan pendapat serta berbicara di depan umum dan juga sebagai strategi yang tepat untuk melibatkan secara aktif setiap siswa di dalam kelas, bukan hanya pelaku takrornya saja. Metode pembelajaran ini telah banyak digunakan dalam dunia pendidikan utamanya di lingkup pendidikan pesantren.⁴

Pembelajaran takror merupakan sebuah pembelajaran yang berharga bagi santri dan efektif untuk mengembangkan pemikiran dan refleksi serta sifat percaya diri. Ini adalah sebuah strategi untuk mencapai suatu pemahaman dan sekaligus kemampuan untuk presentasi dihadapan orang lain. Dengan pembelajaran ini menekankan pada pengulangan-pengulangan atas materi yang telah diajarkan untuk menguatkan dan menajamkan daya ingat peserta didik.⁵

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Ponorogo. PPTQ Al-Hasan merupakan pondok pesantren yang besarnya terdapat pada hafalan al-Qur'an, tetapi ada sebagian santri yang tidak menghafal al-Qur'an, disebut dengan santri Bin-anadhor. Dari sini muncul permasalahan berupa

³ Enoq Malihah Malihatusolihah, *Implementasi Metode TIKRAR Dalam Menghafal Alqur'an Siswa Tahfidz Takhasus Mts N 6 Sleman Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), 2.

⁴ Mawi Khusni Albar, *Takror Sebagai Tradisi Pengembangan Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren*, vol. 23, No. 1 (Institut Islam Negri Purwokerto: 2018), 150.

⁵ *Ibid.*, 149.

beberapa santri Bin-anadhor yang kurang lancar dalam membaca al-Qur'an, karena kebanyakan santri yang belum lancar membaca al-Qur'an adalah santri baru yang masih awam tentang bagaimana cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan mkharijul khuruf dan hukum bacaan tajwidnya.

Disiplin merupakan upaya untuk membuat orang berada pada jalur sikap dan perilaku yang sudah ditetapkan pada individu oleh orang tua. Pendidikan disiplin merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu, atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan moral.⁶ Di pondok pesantren tahfidzul Qur'an ada peraturan bagi santri putri untuk masuk pondok tepat waktu, tetapi masih ada beberapa santri yang masih telat saat masuk pondok pesantren. Dan masih ada beberapa santri yang menggunakan sebagian waktu kosongnya tidak untuk mengaji tetapi untuk berleyeh-leyeh, maka saat setoran ke abah yai dan ustadzah tidak lancar, dan itu menyebabkan para santri yang tidak lancar harus mengulanginya besok. Maka Metode takror dirasa menjadi alternatif terbaik untuk meningkatkan kelancaran membaca al-Qur'an dan meningkatkan kedisiplinan santri putri di pondok pesantren tahfidzul Qur'an.

Membaca al-Qur'an secara lancar sesuai dengan makharijul khuruf dan tajwid memang sulit bagi santri baru. Kurangnya disiplin santri dalam hal memenejemen waktunya kebanyakan santri menggunakan waktu kosongnya untuk bersantai, pada saat setoran banyak santri yang mengeluh karena pada saat setoran tidak lancar. Berangkat dari latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul: Implementasi Metode takror dalam Maningkatakan Kelancaran Membaca al-Qur'an dan Kedisiplinan santri putri di Pondok Pesantrehn Tahfidzul Qur'an al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

⁶ Maria Rosalina Fajaryanti, *Hubungan Kediplinan Prestasi Belajar Siswa di SMP Maria Imaculaa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Darma, 2016), 3.

B. Fokus Penelitian

Banyak faktor yang dapat di kaji untuk menindak lanjuti dalam penelitian ini, namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada baik waktu, dana, maupun jangkauan penulis, dalam penelitian ini harus di fokuskan pada satu fenomena yang akan di teliti secara mendalam yaitu tentang “Implementasi Metode Takror Dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca Al-Qur’an dan Kedisiplinan Santri Putri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al –Hasan Patihan Wetan, Babadan Ponorogo”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti akan memfokuskan kepada pengakajian judul. Maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana penerapan metode takror binnadzor santri putri di pondok Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo?
2. Bagaimana dampak metode takror dalam meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur’an santri putri di pondok pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo?
3. Bagaimana dampak metode Takror Dalam meningkatkan kedisiplinan Santri putri di pondok pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang di jelaskan diatas maka peneitian ini mempunyai tujuan dan kegunaan sebagai berikut.

1. Untuk menjelaskan penerapan metode takror dalam pembelajaran Al-Qur’an santri putri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al –Hasan Patihan Wetan, Babadan Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan damapakmetode takror dalam meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur’an Santri Putri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al–Hasan Patihan Wetan, Babadan Ponorogo.

3. Untuk menjelaskan dampak metode takror dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al –Hasan Patihan Wetan, Babadan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan terkait dengan materi serta mengetahui metode yang cocok untuk meningkatkan minat baca dan kedisiplinan santri.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah.

b. Bagi pengurus

Untuk menambah semangat dan motivasi diri untuk selalu meningkatkan interaksi yang baik dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan bisa dicapai dengan baik dan maksimal.

c. Bagi santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kelancaran membaca al-Qur'an dan kedisiplinan

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada didalamnya. Secara garis besar. Dalam pembahasan ini terbagi dalam beberapa bab, sistematikannya sebagai berikut:

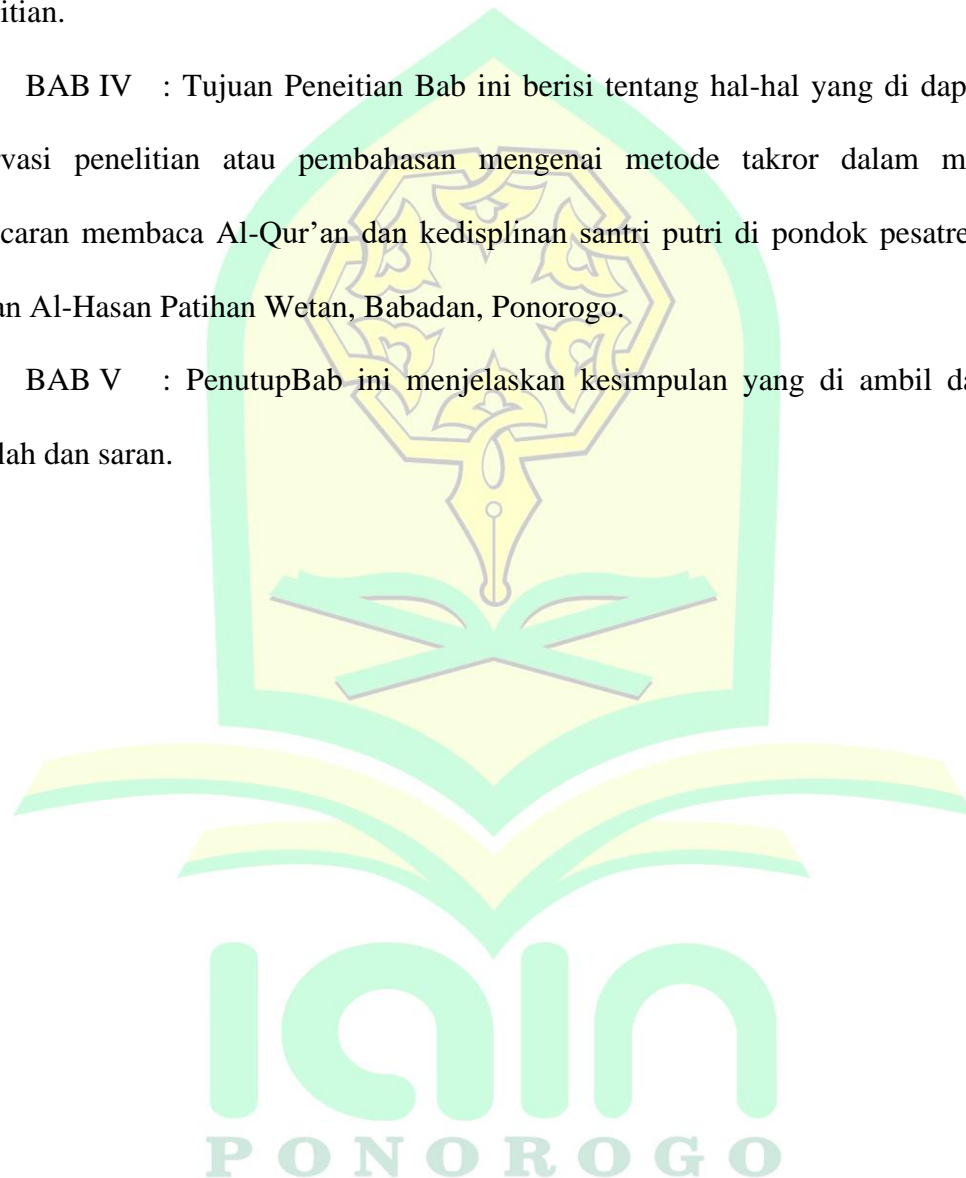
BAB I : Pendahuluan Bab ini berisi latar belakang, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan Teori Bab ini berisi mengetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri atas metode takror, minat baca al-Qur'an dan kedisiplinan.

BAB III : Metode Penelitian Berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Tujuan Peneitian Bab ini berisi tentang hal-hal yang di dapat dari hasil observasi penelitian atau pembahasan mengenai metode takror dalam meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an dan kedisiplinan santri putri di pondok pesatren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo.

BAB V : Penutup Bab ini menjelaskan kesimpulan yang di ambil dari rumusan masalah dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Terkait dengan judul skripsi yang berjudul “Implementasi Metode Takror Dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca Al-Qur’an Dan Kedisiplinan Santri Putri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al –Hasan Patihan Wetan, Babadan Ponorogo, terdapat beberapa hasil dari penelusuran dan telaah terhadap beberapa hasil kajian yang terkait dengan ruang lingkup penelitian yang telah dilakukan dengan mengangkat tema yang sama namun bertitik fokus berbeda adalah sebagai berikut:

Pertama: skripsi yang ditulis oleh Siti Tania, efektifitas penerapan metode tafidz dan takrir dalam meningkatkan hafalan al-Qur’an Maha Snatri Putri Di Mahad Jami’ah UIN Raden Intan Lampung, skripsi Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018. Hasil skripsi tersebut dijelaskan bahwa pelaksanaan takrir dalam menghafal al-qur’an mahsantri putri di mahad al-jami’ah UIN Raden lampung sudah efektif. Hal ini di tujukan dengan hasil tes menghafal Al-Qur’an yang dilaksanakan oleh 20 mahasantri putri dapat menghafal Al-Qur’an 5 juz (Qs Al-baqoroh, Qs Ali ‘imran, Qs An-Nisa’, Juz’Ama) dengan perolehan skor 82% yang apabila dikategorikan termasuk pada kategori efektif.⁷

Persamaan: dari hasil skripsi siti Tania sama-sama menggunakan metode takror dalam pembelajaran. Perbedaan: dari skripsi Tania metode takror di terapkan untuk proses meningkatkan hafalan, sedangkan dalam penelitian ini metode takror di gunakan untuk meningkatkan kelancaran membaca dan kedisiplinan.

Kedua: skripsi yang ditulis Emlia Nur Fikria Anjani, Implemnetasi Metode Takror dalam Ekstra Kulikuler Tahfidz du MIN 2 Madiun. Hasil skripsi tersebut adalah pelaksanaan

⁷ Siti Tania, *Efektifitas Penerapan Metode Tafidz Dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Al-qur’an Maha Snatri Putri Di Mahad Jami’ah UIN Raden Intan Lampung, skripsi* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018).

ekstrakurikuler tahfidz dengan menggunakan metode takrir di Man 2 Madun ini membantu menciptakan siswa atau melatih siswa untuk lebih memahami dan melatih siswa dalam kesabaran. Dengan menggunakan metode takrir ini membantu anak untuk tetap menjaga hafalannya dengan selalu mengulang-ngulang hafalannya di sela-sela kegiatannya, dengan metode takrir ini tidak hanya terfokus dalam mengulang hafalan yang telah di hafalkan namun juga melatih dalam pengucapan makharijul khuruf, memahami tentang tajwidnya, dan pemahaman dalam maknanya. Disela-sela yang begitu adat pembimbing menyarankan untuk mentakrir ketika ada waktu yang longgar, ketika dalam sholat ketika dalam waktu istirahat agar hafalannya yang telah di hafalkannya terjaga dengan baik.⁸

Persamaan: penelitian yang ditulis Emelia Nur Fikria Anjani sama-sama menggunakan metode takror dalam metode pembelajaran untuk mempertahankan atau menjaga hafalannya dan melatih anak memahami tentang tajwid dan maknanya. Perbedaanya: dalam penelitian Emelia untuk mentakrir hafalannya ketika ada waktu longgar sedangkan di penelitian ini takrir dilakukan untuk mengisi waktu longgar para santri supaya tidak di gunakan untuk berleyeh-leyeh.

Ketiga: skripsi yang ditulis Dea Prasmanita Rahmani, implementasi pembelajaran tajwid dan ketrampilan membaca al-Qur'an dalam materi al-Qur'an haidts Pada Siswa Kelas VII di Mts Al-Manar Bener Tenganan Tahun Ajaran 2016/2017. Hasil skripsi tersebut adalah dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta hambatan dan solusi dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan yaitu ilmu tajwid serta ketrampilan dalam membca al-qur'an, hal ini dapat dilihat dari : (1) perencanaan yang dibuat dalam bentuk rpp, pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, evaluasi yang dilakukan guru kepada siswa dengan melihat hasil

⁸ Emlia Nur Fikria Anjani, *Implemnetasi Metode Takror dalam Ekstra Kulikuler Tahfidz du MIN 2 Madiun*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019)

penilaian, (2) faktor penghambat dalam solusi yang telah dilakukan adanya pendekatan secara personal serta dibuat kelompok belajar dengan metode “tutor sebaya”.⁹

Persamaan: penelitian yang di tulis Dea Prasmita Rahmani sama-sama fokus membaca al-Qur’annya. Perbedaan: penelitian Dea Prasmita Rahmani obyek yang di teliti dalam lingkup sekolah, sedangkan kami obyek yang di teliti di lingkup pesantren. penelitian Dea Prasmita Rahmani membahas tentang ketrampilan membaca dan pemebelajaran ilmu tajwid, sedangkan kami memebahas tentang minat baca al-Qur’an dan kedisiplinan.

B. Kajian Teori

1. Implementasi

Impelmentasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *implementation* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sara untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.¹⁰

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan, sebagaimana yang ada dikamus besar bahasa Indonesia, implementasi berarti penerapan. *Browne* dan *wildavsky* mengemukakan bahwa “implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan”. Adapun *Sehuber* mengemukakan bahwa “implementasi adalah sistem rekayasa”.

Pengertian-pengertian diatas memperhatikan bahwa kata implementasi bermuara pada aktifitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Dan pengertiandiatas

⁹ Dea Prasmanita Rahmani, Implementasi Pembelajaran Tajwid Dan Ketrampilan Membaca Al-Qur’an Dalam Materi Al-Qur’an Haidts Pada Siswa Kelas VII Di Mts Al-Manar Bener Tenganan Tahun Ajaran 2016/2017, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017).

¹⁰ Muhammad Ali, *Kebijakan Pendidikan Menengah Dalam Presepektif Governance*, (Malang: Tim UB Press, 2017). 51.

implementasi dapat diartikan sebagai penerapan atau operasionalisasi suatu aktivitas guna mencapai suatu tujuan sasaran.¹¹

2. Metode Takror

a. Pengertian Metode Takror

Metode secara etimologi, istilah ini berasal dari Yunani “metodos” kata ini berasal dari dua suku kata yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodos” berarti jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.¹² Dalam metode pengajaran agama Islam pengertian cara, seni, dalam mengajar. Dari pengertian tersebut di atas jelaslah bahwa metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, maka diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri.¹³

Metode secara umum adalah segala hal yang termuat dalam setiap proses pengajaran. Metode sebagai sistematika umum bagi pilihan penyusunan, serta penyajian materi, dan merupakan sesuatu yang bersifat praktis. Metode merupakan sebagai bingkai umum bagi teknik serta teknik itu merupakan bentuk dari pelaksanaan metode.¹⁴

Pembelajaran takror merupakan sebuah pembelajaran yang berharga bagi santri dan efektif untuk mengembangkan pemikiran dan refleksi serta sifat percaya diri. Ini adalah sebuah strategi untuk mencapai suatu pemahaman dan sekaligus kemampuan untuk presentasi di hadapan orang lain. Dengan pembelajaran ini menekankan padapengulangan-pengulangan atas materi yang telah diajarkan untuk menguatkan dan menajamkan daya ingat peserta didik.

Menurut bahasa, *Takror* diambil dari bahasa Arab yang berasal dari kata “*karroro*” dalam kamus Al-Munawir yang artinya adalah pengulangan atau berulang kali, yaitu mengulang materi yang telah diajarkan oleh guru dengan

¹¹ Arinda Firdianti, *Implementasi Berbasis Sekolah*, (Yogyakarta: CV Gre Publishing, 2018), 19.

¹² Siti Tania, . 46.

¹³ Emila Nur Fikria Anjani, “Implementasi Metode Takror Dalam Ekstra Kurukuler Tahfidz di MIN 2 Madiun” Skripsi (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), 20.

¹⁴ Ibid., 21.

mempresentasikannya di hadapan siswa lainnya sebagaimana penjelasan guru kepada murid. Saat ini metode takror yang notabene bagaikan dari presentasi sangat dibutuhkan untuk menyampaikan sebuah gagasan dan ide baik secara personal maupun kepada sasaran yang bersifat kolektif.

Pembelajaran takror selain merupakan metode pembelajaran yang berupa mencari jalan tengah yang diharapkan dapat melibatkan guru dengan siswanya., sehingga keduanya dapat berperan aktif dalam proses belajar, mengajar, juga member dampak kuat bagi pemahaman atas materi yang telah diajarkan guru, serta menumbuhkan sifat berani percaya diri yang tinggi untuk merefleksikan pengetahuannya dihadapan orang lain baik secara individu maupun kolektif. Kelebihan metode ini adalah pada daya membangkitkan keberanian mental anak didik dalam berbicara dan bertanggung jawab atas pengetahuan yang dapat melalui proses belajar dan persiapan secara matang ketika ia mendapat giliran untuk presentasi.¹⁵

Implementasi metode takror adalah proses mempraktekan sesuatu yang sistematis dengan cara berulang-ulang secara teratur dengan tertib serta berfikir dengan baik untuk memperoleh hasil yang diharapkan.¹⁶ Adapun implementasi metode takror yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan metode takror dalam proses melancarkan bacaan al-Qur'an dan pemahaman ilmu tajwid.

Adapun tujuan diterapkan metode takror dalam menghafal al- Qur'an Yaitu:

1. Memelihara hafalan al-Qur'an.
2. Memudahkan hafalan al-Qur'an.

Adanya metode takror diharapkan para penghafal al-Qur'an menyelesaikan tugas hafalannya dengan waktu relatif cepat. Selain itu keseimbangan antara proses

¹⁵ Mawi Khusni Albar, *Takror Sebagai Tradisi Pengembangan Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren*, vol. 23, No. 1 (Institut Islam Negri Purwokerto: 2018), 149-150.

¹⁶ Enok Malihah Malihatusolihah, *Implementasi Metode TIKRAR Dalam Menghafal Alqur'an Siswa Tahfidz Takhasus Mts N 6 Sleman Yogyakarta*, 4.

menghafal dan pengulangan ini akan membuat para penghafal al-Qur'an mampu memelihara ayat-ayat yang dihafalkan dengan baik.

Penerapan metode takror sangat terkait dengan penggunaan metode belajar, karena pada dasarnya metode takror atau pengulangan ini digunakan untuk menghafal pelajaran. Proses penghafal ini tidak dapat dipisahkan dengan ingatan manusia. Manusia beserta aktifitasnya tidak semata-mata ditentukan oleh pengaruh dan proses yang berlangsung sekarang, tapi juga ditentukan oleh masa lampau. Dalam hal ini secara teori ada tiga fungsi ingatan yaitu:

1. Menerima kesan-kesan
2. Menyimpan kesan-kesan
3. Memproduksi kesan-kesan

Atas dasar kenyataan inilah, maka ingatan didefinisikan sebagai kecakapan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan. Terkait dengan ingatan yang mempunyai fungsi tersebut di atas maka belajar memerlukan metode agar yang dipelajari atau yang dihafal dapat diproduksi kembali. Sehingga memperoleh kualitas hafalan yang sempurna.

Secara garis besar penerapan metode takror dalam menghafal al-Qur'an adalah: pertama, diterapkan dalam membuat hafalan-hafalan baru. Kedua, pengulangan pada hafalan yang telah diperoleh agar dapat melekat dalam ingatan. Adanya takror dalam menghafal al-Qur'an dapat menunjukkan kemajuan-kemajuan dan kelemahan para orang yang menghafal. Dengan demikian dapat menambah usaha dalam belajar.¹⁷

b. Metode Pembelajaran dalam Pondok Pesantren

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaikan ajaran samapai ke tujuan. Dalam kaitannya dengan Pondok

¹⁷ Khusnul Fadlilah, *Dampak Kegiatan Taqror Malam Dlam Meningkatkan Hafalan AlQur'an Santri putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Bbadan Ponorogo*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020), 11-13.

Pesantren, ajaran adalah apa yang terdapat dalam kitab kuning atau kitab rujukan atau referensi yang dipegang oleh Pondok Pesantren tersebut. Pemahaman terhadap teks-teks ajaran tersebut dapat dicapai melalui metode pembelajaran tertentu yang bisa digunakan oleh Pondok Pesantren. Selama kurun waktu panjang, Pondok Pesantren telah memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode, metode ini dapat diterapkan dalam klasikal maupun non klasikal antara lain:

1) Metode Wetonan atau Bandongan

Metode wetonan atau bandongan adalah penyampaian ajaran kitab kuning dimana seorang guru, Kyai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi ajaran/kitab tersebut, sementara santri, murid atau siswa mendengarkan, memaknai dan menerima. Dalam metode ini guru berperan aktif, sementara murid bersikap pasif.

2) Metode Sorogan

Metode sorogan sebaliknya, santri yang menyodorkan kitab (sorog) yang akan dibahas dan sang guru mendengarkan, setelah itu beliau memberikan komentar dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri.

Metode weton dan sorogan dapat bermanfaat ketika jumlah peserta didik cukup besar dan waktu yang tersedia relatif sedikit, sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak.

3) Metode Hafalan (*Tahfidz*)

Metode ini telah menjadi ciri yang melekat pada sistem pendidikan tradisional, termasuk Pondok Pesantren. Hal ini amat penting pada sistem keilmuan yang lebih mengutamakan argumen naqli, transmisi dan periwayatan (normatif).

4) Metode Diskusi

Metode ini berarti penyajian bahan pelajaran yang dilakukan dengan cara

murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukat pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning dalam kegiatan ini Kyai atau guru bertindak sebagai "moderator". Dalam metode ini diharapkan santri lebih aktif dalam belajar.¹⁸

c. Waktu takror yang efektif

Waktu malam adalah waktu yang sangat tepat dan sangat berkesan untuk ibadah. Karena itu situasi dalam keadaan tenang, ketika seorang membaca bacaan baik al-Qur'an, do'a atau wirid, semua anggota badan ikut tenang, hati menjadi khusuk, penyerapan nilai-nilai berlangsung lancar. Ibarat batu batrai yang diisi aliran listrik akan penuh dengan sangat cepat. Itulah yang terjadi dengan ruhani manusia. Salah satu ciri-ciri orang yang bertaqwa adalah menggunakan waktu malam untuk beribadah dan beristighfar. Sekali lagi Allah berkeinginan agar orang mukmin setelah menggunakan waktu siang untuk kepentingan mereka sendiri, mereka mau menyisihkan dari waktu malam untuk hidup bersama Allah secara lebih instensif lagi. Agar jiwa menjadi hidup, jiwa yang hidup akan membawa ketenangan. Jiwa yang tenang akan berakibat muka bercahaya, optimis dalam menghadapi kehidupan. Hubungan dengan Allah semakin dekat. Begitu juga dengan makhluk lainnya. Sangatlah tepat jika waktu pertama kali menurunkan al-Qur'an adalah waktu malam.¹⁹

3. Kedisiplinan

a. Pengertian kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan *ke-* dan akhiran *an-* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya. Secara istilah disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi

¹⁸Ibid., 33-34.

¹⁹Ibid., 14.

serangkaian perilaku yang didalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, dan kesetiaan ketertiban, dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.²⁰

Menurut Korps Munir Amerika Serikat memiliki pengertian yang menarik tentang makna kedisiplinan, yaitu kerelaan untuk patuh sepenuhnya terhadap peraturan, penghormatan terhadap otoritas, kemandirian dan kerja sama tim. Kedisiplinan juga berarti kemampuan untuk melakukan hal-hal yang benar meskipun tidak ada yang mengawasi dan untuk menanggung konsekuensi yang menyakitkan dan kesalahan sendiri karena kesakitan mendatangkan kedisiplinan.²¹

Ada komunitas/kelompok tertentu yang amat menekankan pada pencipta disiplin sehingga, sebagai konsekuensinya, metode yang diterapkan amat keras (contoh: militer adalah institusi yang amat menekankan penanaman disiplin/kepatuhan terhadap terhadap atasan). Sebaliknya ada komunitas lain/kelompok lain yang memilih menggunakan metode yang lebih lembut (contoh: penanaman nilai ketaatan anak terhadap orang tua akan berbeda pada keluarga yang berbeda). Apapun metodenya, sekeras apapun hukumannya, pesan yang muncul adalah bahwa disiplin dibangun dari konsisten sikap dan konsekuensi terhadap tindakan tertentu yang diinginkan atau tidak diinginkan. Sikap yang permisif terhadap tindakan tertentu yang kurang baik dapat menyebabkan pengulangan tindakan tersebut oleh orang yang sama maupun yang berbeda.²²

Kedisiplinan adalah sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu. Meskipun pengertian disiplin sangat sederhana tetapi agak sulit untuk menerapkan konsep-konsep kedisiplinan tadi

²⁰ Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa Di Sekolah*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 37-39.

²¹ Sujoko Efferin dan Bonni Soeherman, *Seni Perang Sun Zi Dan Sistem Pengadilan Manajemen*, (Jakarta: PT Elex Media Komputido, 2010), 103.

²²Ibid., 104.

sehingga membudaya dalam kehidupan sehari-hari.²³Jadi disimpulkan bahwa kedisiplinan merupakan syarat mutlak untuk pencapaian tujuan pribadi dan organisasi.Membangun kedisiplinan memang tidak mudah dan terkadang menyakitkan. Sebelum seorang pemimpin dapat mendisiplinkan bawahan, ia harus mampu mendisiplinkan dirinya terlebih dahulu. Jika semua pihak dalam organisasi memiliki disiplin yang tinggi, maka semua tindakan yang telah digariskan dapat terlaksana dengan konsisten.Ini pada gilirannya menjadikan organisasi tersebut sebagai satu entitas yang kuat dan berdaya saing tinggi dan mampu mewujudkan cita-cita atau visinya.²⁴

b. Fungsi disiplin siswa

1) Fungsi yang bermanfaat

- a) Untuk mengajarkan bahwa perilaku tentu selalu akan diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti dengan pujian.
- b) Untuk mengajarkan anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar,tanpa menuntut suatu konformitas yang berlebihan.
- c) Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.

2) Fungsi yang tidak bermanfaat

- a) Untuk menakut-nakuti anak
- b) Sebagai pelampiasan agresi orang yang mendisiplinkan.²⁵

3) Unsur-unsur disiplin siswa

Disiplin diharapkan mampu mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosialnya. Hurlock EB, menjelaskan bahwa disiplin harus mempunyai empat unsure pokok apapun cara mendisiplinkan yang

²³ Andrew Ho, *Life Is Wonderful*, (Jakarta: PT Granmedia Pustaka Utama, 2009), 154.

²⁴Sujoko Efferin dan Bonni Soeherman, *Seni Perang Sun Zi Dan Sistem Pengadilan Menejemen*, 104.

²⁵ Andrew Ho, *Life Is Wonderful*, 45-46.

harus digunakan yaitu: peraturan sebagai pedoman perilaku, hukuman untuk pelanggaran peraturan, penghargaan untuk perilaku yang baik sejalan dengan peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan melaksanakannya.²⁶

4) Faktor-faktor disiplin

Kedisiplinan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya:

- a) Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari siswa sendiri dan dapat mempengaruhi disiplin belajarnya. Dalam hal ini faktor internal dibagi menjadi dua yaitu keadaan fisik dan psikis merupakan aspek yang mempengaruhi pembentukan disiplin diri.
- b) Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari lingkungan luar dan dapat mempengaruhi disiplin belajar siswa. Faktor eksternal tersebut meliputi kebiasaan keluarga, penerapan tata tertib sekolah, dan kondisi masyarakat.²⁷

c. Pentingnya kedisiplinan

Kedisiplinan sangat penting dilakukan untuk membentuk kebiasaan yang teratur maupun ketertiban dimanapun berada. Begitu pula seorang siswa, sangat penting untuk berkeadilan baik disekolah., belajar dirumah, mengerjakan tugas, mematuhi tata tertib yang ada dan sebagainya sehingga dengan adanya kedisiplinan maka siswa dapat tertib dimanapun. Kedisiplinan berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan. Menurut Tulus Tu'u (2004: 37), kedisiplinan sangat penting karena alasan berikut:

²⁶Ibid., 47.

²⁷ Desy Sulistyarningsih, *Pengaruh Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Kognitif Pendidikan Agama Islam pada Aspek Aqidah dan Fiqih Siswa SMP Negeri 32 Semarang*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang: 2018), 13.

- 1) Dengan kedisiplinan yang muncul karena kesadaran diri sendiri, siswa berhasil dalam belajarnya. sebaliknya siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- 2) Kedisiplinan merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.²⁸

4. Kelancaran membaca Al-Qur'an

a. Kelancaran membaca

Membaca adalah suatu ketrampilan yang kompleks, yang rumit yang mencakup dan melibatkan serangkaian ketrampilan-ketrampilan yang lebih kecil. Kemampuan membaca yang baik akan menunjang keberhasilan hal-hal lainnya.²⁹ Tujuan merupakan bagian dari proses membaca pemahaman seseorang mendapatkan pesan atau suatu arti dalam teks bacaan, pesan tersebut dapat berupa informasi, pengetahuan, dan suatu ungkapan pesan senang dan sedih. Menurut tarigan bahwa tujuan utama membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi, mencakup isi serta memahami makna bacaan.³⁰

Meningkatkan kelancaran membaca adalah ketrampilan penting karena tidak hanya membantu dalam pengenalan kata, tetapi juga tampaknya membantu meningkatkan pemahaman bacaan.³¹

5. Al-Qur'an

a. Pengertian Al-Qur'an

Qara' mempunyai arti mengumpulkan, dan *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun rapih.³²

²⁸ Maria Rosalina Fajarani, *Hubungan Kedisiplinan Dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Maria Immaculata Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2016), 10.

²⁹ Ismai IKusmayadi, *Think Smart Bahasa Indonesia*, (Bandung: Grafindo Media Pratama:2006), 24.

³⁰ Andi Sahtiani Jährir, *Membaca*, (Surabaya: Qiara Media, 2020), 26.

³¹ Nunik Wahyu Fitriach, *Permodelan Pembelajaran Ipa Dengan Tehnik Two Stay Two Stray*, (Tangerang Selatan: Indocamp, 2020), 33.

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt, yang disampaikan kepada nabi Muhammad sebagai pedoman hidup manusia secara bahasa, al-Qur'an artinya bacaan, yaitu bacaan bagi orang-orang yang beriman. Bagi orang islam membaca al-Qur'an merupakan sebuah ibadah.³³

Dengan definisi ini, kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW tidak dinamakan al-Qur'an seperti Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s. atau Injil yang diturunkan kepada nabi Isa a.s. demikian pula kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang membacanya tidak dianggap sebagai ibadah. Seperti hadits Qudsi, tidak pula namanya al-Qur'an.³⁴

Dalam hukum islam al-Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama dan utama tidak boleh ada suatu aturanpun yang bertentangan dengan al-Qur'an.³⁵

6. Adab Dalam Membaca Al-Qur'an

a. Ikhlas

Wajib bagi orang yang membaca al-Qur'an untuk ikhlas, memelihara etika ketika berhadapan dengannya, hendaknya ia menghadirkan perasaan dalam dirinya bahwa ia tengah bermunajad pada Allah, dan membaca seakan-seakan ia melihat keberadaan Allah ta'ala, jika ia tidak bisa melihatnya maka sesungguhnya Allah melihatnya.³⁶

Allah Ta'ala berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا (١٢٥)

“...Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan dan ia

³² Mudzakir, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Bogor: Literan Nusantara, 2016), 15-17.

³³ Bacrul ilmy, *pendidikan Agama Islam untuk sekolah menengah kejuruan kelas X*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2006), 58.

³⁴ M.Fikril Hakim dan Litho'atillah, *Membumikan Al-Qur'an*, (Lirboyo: Lirboyo press, 2014), 1.

³⁵ Bacrul ilmy, *pendidikan Agama Islam untuk sekolah menengah kejuruan kelas X*, 58.

³⁶ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf, *At-Tarbiyan Adab Penghafah Al-Qur'an*, (Sukoharjo: Maktabah Ibnu Abas, 2005), 67.

mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya”. (QS. An-Nisâ’: 125).³⁷

b. Dalam kondisi suci

Sebaiknya orang yang hendak membaca al-Qur’an berada dalam kondisi suci dan boleh jika ia dalam keadaan berhadast berdasarkan kesepakatan kaum muslim, hadits mengenai hal ini banyak sudah masyhur.

Imam Haramain berkata: “ Tidak dikatakan bahwa ia melakukan suatu hal yang makruh akan tetapi ia meninggalakan sesuatu yang lebih afdhal. Jika ia tidak menemukan air maka hendaknya bertanyamum, untuk wanita yang biasa istihadhah ia dihukumi sebagaimana orang yang berhadast.

Untuk orang yang junub dan haid maka haram bagi keduanya membaca al-Qur’an, satu ayat atau tidak sampai satu ayat dibolehkan bagi keduanya untuk membaca al-Qur’an didalam hatitanpa dilafalkan, juga boleh melihat mushaf, dan mengingat-ingatnya dalam hati.³⁸

Allah Ta’ala berfirman:

هَذَا نَزَّلْنَاهُمْ يَوْمَ الدِّينِ (٥٦)

“...Tidak menyentuhnya (Al-Qur’an) kecuali orang-orang yang disucikan.”
(QS. Al-Waqi’ah : 56).³⁹

c. Tempat yang bersih

Hendaknya membaca al-Qur’an ditempat yang bersih dan nyaman, mayoritas ulama lebih suka kalau tempatnya dimasjid karena bersih secara global,tempat yang mulia, serta tempat untuk melakukan keutamaannya lainnya, seperti iktikaf: maka hendaknya bagi setiap yang duduk didalam masjid meniatkan iktikaf baik duduknya

³⁷al-Qur’an, 4: 125.

³⁸ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf, *At-Tarbiyan Adab Penghafa Al-Qur’an*, 68-69

³⁹al-Qur’an, 56: 125.

dalam waktu lama ataupun sebentar bahkan hendaknya ia meniatkan hal tersebut sejak pertama kali masuk masjid.⁴⁰

Allah Ta'ala berfirman:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ (١٠٨)

“...*Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan sholat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih.*” (QS. At-Taubah 9: Ayat 108)⁴¹

d. Meghadap kiblat

Hendaknya orang yang membaca al-Qur'an diluarshalat membacanya dengan menghadap kiblat. Duduk dalam keadaan khusuk dan tenang jiwa raganya, menundukan kepala, tetap menjaga adab duduk seakan-akan berada di hadapan gurunya; dan ini lebih sempurna.

Seandainya ia membacanya dalam keadaan berdiri, berbaring di kasurnya, ataupun berbagai posepun boleh, dan baginya pahala walaupun pahalanya bukan seperti pada posisi pertama.

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ قَبْلَنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

“...*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan*

⁴⁰ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf, *At-Tarbiyan Adab Penghafa Al-Qur'an*, 68-72.

⁴¹ al-Qur'an, 9: 108.

berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”. (QS. Âli ‘Imrân 3: 190-191).⁴²

e. Memulai Qiraah dengan ta’awudz

Sebagian salaf mengatakan: “Ta’awudz dilafalkan setelah qiraah sebagai firman Allah Ta’la”:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (٩٨)

“...Apabila engkau (Muhammad) telah membaca al-Qur’an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.” (An-Nahl 16:98).

Ta’awudz hukumnya sunah bukan wajib, sunah bagi setiap orang yang membaca al-Qur’an baik saat shalat maupun di luar shalat, sunnah pula membacanya disetiap rekaat shalat berdasarkan pendapat yang paling shahih diantara dua pendapat para ulama’

Pendapat kedua mengatakan, sesungguhnya sunahnya hanya pada rekaat pertama saja namum jika lupa hendanya ia membacanya pada rekaat kedua.dan disunahkan untuk membaca ta’awudz pada takbir pertama shalat jenazah menurut pendapat yang paling shahih di antara dua pendapat yang ada.⁴³

f. Menghormati Al-Qur’an

Termasuk perkara yang perlu di perhatikan dan sangat di tekankan adalah penghormatan terhadap al-Qur’an, yaitu dengan menghindari perkara yang sering disepelekan oleh sebagian orang yang lalai dan para qari’ yang membaca al-Qur’an secara bersama-sama.

⁴² Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf, *At-Tarbiyan Adab Penghafu Al-Qur’an*, 74-75.

⁴³Ibid., 74-75.

Diantara penghormatan terhadap al-Qur'an, yaitu menghindari tertawa, bersorak-sorai, dan berbincang-bincang disela-sela qiraah kecuali perkataan yang sangat mendesak.

sebagai firman Allah Ta'la":

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (٢٠٤)

“... Dan apabila dibacakan al-Qur'an maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapatkan rahmat”.(Al-A'râf 7:204).⁴⁴

g. Membaca al-Qur'an dengan urutan mushaf

Para ulama' berkata yang paling utama membaca al-Qur'an sesuai urutan mushaf. Pertama ia membaca Al-fâtihah, kemudian Al-Baqarah, kemudian Âli 'Imrân, dan seterusnya berdasarkan urutan, ketika shalat ataupun di luar shalat. sampai-sampai sebagian ulama mengatakan: “ jika padarekaat pertama ia membaca surat An-Nâs maka rekaat kedua, setelah Al-fâtihah, kemudian Al-Baqarah.”⁴⁵

7. Tentang ilmu al-Qur'an

a. Pengertian tajwid

Ilmu tajwid adalah mengeluarkan setiap huruf dengan memberikan hak-hak dan apa patut bagi huruf tersebut. tujuan belajar ilmu tajwid adalah memenuhi perintah Allah SWT agar membaca al-Qur'an dengan tartil⁴⁶

Pengertian lain tajwid yaitu menerapkan atau mengucapkan huruf al-Qur'an sesuai dengan sifat dan makhrajnya. Contoh menerapkan sifat huruf tersebut adalah dengan membaca tebal bila sifatnya Isti'lah atau membaca tipis bila mempunyai sifat *istifal*

b. Hukum tajwid

⁴⁴Ibid., 88-89.

⁴⁵Ibid., 88-92.

⁴⁶ M Taufik, *Ringkasan Ilmu Tajwid*, (TT: 2012), 2.

hukum membaca al-Qur'an dengan tajwid adalah Fardlu'ain, sedangkan hukum belajar ilmu tajwid adalah Fardlu kifayah yaitu jika salah satu dari kaum dalam daerah tersebut sudah belajar, maka gugurlah kewajiban belajar bagi semua kaum tersebut.

Salah satu bentuk usaha kita agar dapat membaca al-Qur'an dengan baik adalah mencari seorang guru yang benar-benar alim dalam membaca al-Qur'an dan bermusyafahah dengannya, dikarenakan dalam kenyataannya banyak masyarakat yang kurang benar membaca al-Qur'an karena hanya mengandalkan teori yang ada tanpa disertai dengan belajar langsung di hadapan seorang yang ahli dibidangnya.

Dalam keterangan yang lain dijelaskan bahwa dianggap berdosa jika membaca al-Qur'an tanpa bertajwid (menurut kitab jazzariyah).⁴⁷

8. PondokPesantren

a. Pengertian PondokPesantren

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan islam di Indonesia tertua yang telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan telah berjasa turut mencerdaskan masyarakat Indonesia.

Pondok pesantren yang selanjutnya disebut pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat yang menyelenggarakan satuan pendidikan pesantren dan atau secara terpadu menyelenggarakan jenis pendidikan lainnya.

Pengertian atau *ta'rif* Pondok Pesantren tidak dapat diberikan dengan batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian Pondok Pesantren setidaknya ada 5 (lima) ciri yang terdapat pada suatu lembaga Pondok Pesantren antara lain:

- 1) Kyai

⁴⁷ M Fikri Hakim dan Litho'atillah, *Membumikan Al-Qur'an*, (Lirboyo: Lirboyo Press 2014), 199.

- 2) Santri
- 3) Pengajian
- 4) Asrama
- 5) Mesjid dengan aktivitasnya.⁴⁸

Sehingga bila dirangkumkan semua unsur-unsur tersebut dapatlah dibuat suatu pengertian Pesantren bebas. Sedangkan kegiatannya mencakup "Tri Darm Pondok Pesantren" yaitu:

- 1) Peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.
- 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat
- 3) Pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara.

Dalam pelaksanaannya sekarang ini dari sekian banyak sistem atau tipe pendidikan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren, secara garis besar dapat digolongkan ke dalam dua bentuk yang penting:

a) Pondok Pesantren salafiyah

Pondok Pesantren salafiyah adalah Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pengajaran al-Qur'an dan ilmu-ilmu Agama Islam yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhan. Pembelajaran (pendidikan dan pengajaran) yang ada pada Pondok Pesantren ini dapat diselenggarakan dengan cara non klasikal atau dengan klasikal. Jenis Pondok Pesantren ini pun dapat meningkat dengan membuat kurikulum sendiri, dalam arti kurikulum ala Pondok Pesantren yang bersangkutan yang disusun sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh Pondok Pesantren.⁴⁹

b) Pondok Pesantren Khalafiyah ('Ashriyah)

Pondok Pesantren Khalafiyah adalah Pondok Pesantren yang selain

⁴⁸ Khusnul Fadlilah, *Dampak Kegiatan Taqror Malam Dalam Meningkatkan Hafalan AlQur'an Santri putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Bbadan Ponorogo*, 29-30.

⁴⁹ Ibid., 30-31.

menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (jalur sekolah), baik itu jalur sekolah umum (SD, SMP, SMU dan SMK), maupun jalur sekolah berciri khas agama islam (MI, MTS, MA atau MAK). Biasanya kegiatan pembelajaran kepesantrenan pada Pondok Pesantren ini memiliki kurikulum Pondok Pesantren yang klasikal dan berjenjang, dan bahkan pada sebagian kecil Pondok Pesantren formal yang diselenggarakannya berdasarkan pada kurikulum mandiri, bukan dari Departemen Pendidikan Nasional atau Departemen Agama. Pondok Pesantren ini mungkin dapat pula dikatakan sebagai Pondok Pesantren Salafiyah plus. Pondok Pesantren Salafiyah yang menambah lembaga pendidikan formal dalam pendidikan dan pengajarannya.⁵⁰

9. Belajar al-Qur'an dan mengajarkannya

Belajar al-Qur'an itu merupakan kewajiban yang utama pada setiap mu'min, begitu juga mengerjakannya. Belajar al-Qur'an itu dapat di bagai menjadi beberapa tingkat, yaitu belajarnya samapai lanacar dan baik, menurut qaedah-qaedah yang beralaku dalam qir'at dan tajwid: belajar arti dan maksudnya samapai mengerti akan maksud-maksud yang terkandung di dalamnya, dan terakhir belajar mengafalnya di luar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasalullah, demikian pula masa tabi'in dan sekarang diseluruh negri islam.

Pada tingkat pertama ini, yaitu tingkat mempelajari membaca al-Qur'an dengan baik, hendaknya sudah merata dilaksanakan, sehingga tidak ada lagi orang yang buta huruf al-Qur'an di kalangan masyarkat islam. di tiap-tiap rumah tangga orang islam hendaknya di aktifkan benar-benar pemberantasan buta huruf al-Qur'an sehingga setiap muslim yang menjadi keluarga rumah tangga itu sudah pandai

⁵⁰ Ibid., 32

semuanya membaca al-Qur'an dengan baik. Batas untuk mempelajari al-Qur'an itu hanya bila seseorang sudah diantar kelubang kubur.

Sesudah itu baru menginjak ketinggian yang kedua, yaitu mempelajari arti dan maksud yang terkandung didalamnya. Dengan demikian, al-Qur'an itu betul-betul menjadi pelajaran petunjuk dan peraturan bagi setiap muslim dalam mencapai kebahagiaan hidup yang di ridhoi Allah.⁵¹

Selain mempelajari cara membaca serta mendalami arti dan maksud yang terkandung di dalam al-Qur'an, yang terpenting adalah mengajarkannya. Jadi belajar dan mengajar merupakan dua tugas yang mulia lagi suci, yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Sedapat mungkin hasil yang di pelajari itu harus diajarkan pula. Mengajarkan al-Qur'an merupakan tugas yang sangat mulia di sisi Allah. Didalam tugas mengajarkan al-Qur'an itu terkandung tiga kemuliaan, yaitu: kemuliaan mengajar yang merupakan warisan tugas nabi, kemuliaan membaca al-Qur'an sementara mengajar, dan kemuliaan memperdalam maksud yang terkandung didalamnya. Dengan mengajar terus-menerus, ia akan menjadi orang yang mahir memahami al-Qur'an.⁵²

10. Cara pembacaan al-Qur'an dan penulisannya

Setelah wafat Utsman, mushaf Al-Iman tetepa merupakan satu-satunya mushaf yang dijadikan pegangan umat islam dalam pembacaan al-Qur'an. meskipun demikian terdapat juga beberapa perbedaan dalam pembacaan tersebut. Sebab-sebab timbulnya perbedaan itu dapat disimpulkan dalam dua hal: *pertama* ; penulisan al-Qur'an itu sendiri. *Kedua*; perbedaan lajjah (dialek) orang-orang arab.

Penulisan al-Qur'an itu dapat menimbulkan perbedaan pembacaan, oleh karena Mushaf Al-Iman ditulis oleh sahabat-sahabat yang tulisannya belum dapat dimasukkan kedalam golongan tulisan yang baik, sebagaimana diterangkan dalam

⁵¹ M Fikri Hakim dan Litho'atillah, *Membumikan AL-Qur'an*, (Lirboyo: Lirboyo Press 2014), 178-179.

⁵² Ibid., 179.

buku “Muqaddimah Ibnu Khaldun”. Dalam buku tersebut Ibnu Khaldun berkata “perhatikanlah akibat-akibat yang terjadi disebabkan Tulsan mushaf yang ditulis sendiri oleh sahabat-sahabat dengan tangannya. Tulisan itu tidak begitu baik, sehingga kadang-kadang terjadilah beberapa kealahan dalam penulisan, nika ditinjau dari segi tulisan yang baik dan bagus.

Untuk mengambil berkat, para tabi'in dalam menjalin al-Qur'an mengikuti saja bentuk tulisan mushhaf Al-Iman, karena mushhaf itu ditulis oleh sahabat Rasulullah senari yang menerima al-Qur'an langsung dari Nabi.⁵³

Disamping itu penulisan mushhaf Al-Iman adalah tanpa titik dan baris. Adapun perbedaan lahjah orang-orang arab telah menimbulkan macam-macam Qira'at yang tidak terhitung banyaknya, seperti Qira'at ibnu Mas'ud.⁵⁴

Al-Qur'an mula-mula ditulis tanpa titik dan baris. namun demikian hal ini tidak mempengaruhi pembacaan al-Qur'an, karena para sahabat dan para tabiin adalah orang-orang yang fasih dalam bahasa arab. oleh sebab itu mereka dapat membacanya dengan baik dan tepat. Tetepai setelah agama islam tersiar dan banyak bangsa dan bukan bangsa arab memeluk agama islam, sulitlah bagi mereka yang membaca al-Qur'an tanpa titik, dan apabila keadaan demikian dibiarkan dikhawatirkan bahwa hal ini menimbulkan kesalahan-kesalahan dalam pembacaan al-Qur'an.

Maka Abu Aswad Da'uli mengambil inisiatif untuk member tanda-tanda dalam al-Qur'an dengan tintanya yang berlainan warna, dengan tulisan al-Qur'an. tanda-tanda itu adalah titik diatas untuk fathah, titik bawah untuk kasrah, titik sebelah kiri atas untuk dhomah dan dua titik untuk tanwin hal ini terjadi pada masa muawiyah.

⁵³ Ibid., 180

⁵⁴ Ibid., 181.

Maka Al-khalil mengambil inisiatif, untuk membuat tanda-tanda yang baru, yaitu huruf *waw* kecil, diatas untuk tanda *dhomah*, huruf *alif* kecil untuk tanda *fathah*, huruf *yaa* kecil untuk tanda *kasrah*, kepala huruf *sin* untuk tanda sunddah, kepala *ha* untuk sukun dan kepala *ain* untuk *hamzah*. Kemudian tanda-tanda ini di permudah, dipotong dan ditambah sehingga menjadi bentuk yang ada sekarang ini.⁵⁵



⁵⁵ Ibid., 182-183.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian menjelaskan penelitian dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif, yang didalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dengan terus menerus dengan para partisipan. Keterlibatan inilah yang nantinya akan memunculkan serangkaian masalah strategi, etis dan personal dalam proses penelitian kualitatif.⁵⁶

Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus tentang implementasi takror dalam meningkatkan kelancaran membaca al-Qur'an dan kedisiplinan santri putri di pondok pesantren tahfidzul Qur'an al-hasan babadan ponorogo. Dengan demikian penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah prosedur yang akan menghasilkan data apapun berupa ucapan dan tulisan yang teratasi.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif adalah suatu yang mutlak karena, karena peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Keuntungan yang didapat dari kehadiran dari peneliti sebagai instrumen adalah subyek lebih tanggap akan kehadiran peneliti, peneliti dapat menyesuaikan dengan setting penelitian yang berhubungan dengan penelitian dapat diambil dengan cara cepat dan terarah, demikian juga dengan informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara informasi dalam memberikan informasi.⁵⁷

Dalam peneliti ini bertindak sebagai non partisipan. yaitu peneliti mengamati semua yang ada didalam pondok putri baik dalam proses takror maupun data-data yang membantu

⁵⁶ John W Creswell, *Research Desigh Pendekatan Metode Kualitatif dan Cmapuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 247.

⁵⁷ Abi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelotian Kulaitatif*, (Suka Bumi: CV Jejak, 2018), 75.

menunjang keabsahan hasil peneliti. Kehadiran peneliti secara langsung dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan peneliti yang akan dilaksanakan.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih Lokasi di PPTQ Al-Hasan Putri Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo. Disini peneliti tertarik dengan metode takror yang di gunakan sebagai metode pembelajaran al-Qur'an dimana metode takror ini di terapkan untuk meningkatkan kelancaran membaca dan kedislipinan santri.

D. Sumber Data

Sumber data ialah dari mana data itu dapat di peroleh. Apabila penelitian di dalam mengumpulkan data dengan menggunakan kuesioner, maka sumber data di sebut responden jadi pengertian sumber data adalah subjek atau objek penelitian di mana darinya akan di peroleh data, sumber data penelitaian dibedakan menjadi dua yaitu:⁵⁸

1. Data primer ialah sumber data yang berkiatan langsung dengan objek penelitian berupa observasi tentang kegiatan takror dan wawancara dengan (1) pengurus atau usdzah (Siti Safia'ah, Alfiani Rifatus Sholihah dan Ulyatul Mukaromah) PPTQ Al-Hasan Putri Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo, (2) Tiga santri putri (Khoirul Fitroh, Ria Dhotut Fuadiyah dan Rodhotul Ummah).
2. Data skunder data yang tidak langsung mengenai masalah yang di ungkapkan atau penunjang sebagai referensi tambahan. Dalam hal ini diantaranya berupa:, hasil observasi lapangan, hasil *interview*, dan dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui tehnik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan data yang memenuhi standar data yang di tetapkan.

⁵⁸ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grub, 2013), 39.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan tehnik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.⁵⁹

Dalam proses pengumpulan data instrumen yang digunakan peneliti diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan obyek pengamatan.⁶⁰

Dalam penelitian ini bentuk observasi dilakukan peneliti antara lain, pengamatan terhadap metode takror yang dilakukan oleh para santri dan para ustadzah atau pengurus di PPTQ Al-Hasan putri, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo. Teknik yang digunakan ialah observasi non-partisipan, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk Tanya jawab dengan narasumber dengan tujuan mendapatkan keterangan penjelasan, pendapat, fakta bukti, tentang suatu masalah atau suatu peristiwa. Disatu pihak, wawancara didefinisikan dengan kerja wawancara untuk menjaring fakta, data atau bukti yang akan dijadikan berita dalam suatu media. Sedangkan disisi lain, wawancara juga berlaku alam aktivitas penelitian, tes maupun seleksi baik siswa, mahasiswa, maupun pegawai.⁶¹

Pihak yang menjadi informasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁵⁹ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitaif Kualitatif dan R&D*, (Bnadung: Alfabeta, 2013), 224-225.

⁶⁰ Djali dan apaudji Muljono, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 16.

⁶¹ Kamdi *Terampil Berwicara pembelajaran bahasa dan sastra indonesia*, (Yogyakarta: Andi Publisher, 2013), 95.

- a. Ustadzah dan pengurus (Siti Syafi'ah, Alfianti Rifatus Sholihah dan Ulytaul Mukaromah)PPTQ Al-Hasan putri tentang sejarah metode takror yang di gunakan dalam pembelajaran serta kelebihan dan keurangan dari metode tersebut.
 - b. TigantriPutri(Khoirul Fitroh, Riadhotut Fuadiyah dan Rodhotul Ummah) tentang metode taqror, dan bagaimana penerapan metode takror dan kelebihan dan kekurangan.
3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumberdata yang digunakan untuk melengkapi penelitian baik berupa sumber tertulis, filem gambar, dan karya-karya monumental yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.⁶²

Pada penelitian ini dokumentasi diambil peneliti antara lain sejarah singkat berdirinya PPTQ Al-Hasan Putri Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo, visi, misi, dan tujuan, struktur oraganisasi, jumlah pengurus, jumlah santri, infrastruktur, letak geografis PPTQ Al-hasan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses penyusun, mengategorikan data, mencari pola atau tema, dengan maksud untuk memahami maknanya. Analisis daa adalah kegiatan kreatif yang tidak punya langkah-langkah yang rinci dan setiap peneliti mencari caranya sendiri.⁶³

Tehnik analisis kuliitatif adalah tehnik analisis yang digunakan untuk menganalisis data kualitatif, dalam hal ini ada tiga tahap yang menjadi rangakaian analisis proses yaitu:

1. Mereduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan

⁶² Muh Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Suka Bumi: CV jejak, 2017), 74.

⁶³ Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Nila Cakra, 2018), 79.

pengumpulan dan selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁶⁴Data yang direduksi adalah data-data profil PPTQ Al-Hasan, data tentang penerapan metode taqror, serta kelebihan dan kekurangan dari metode tersebut.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.⁶⁵data yang didisplay adalah tentang struktur organisasi, sarana prasarana, hasil wawancara tentang metode taqror di PPTQ Al-Hasan.

3. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁶⁶penelitian ini menyimpulkan tentang metode taqror di PPTQ Al-Hasan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti..demikian data yang valid adalah data “ yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang

⁶⁴Sugiyono, metodologi kualitatif, kuantitatif, dan R&D, 274.

⁶⁵Ibid., 249.

⁶⁶Ibid., 252-253.

sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Bila peneliti membuat laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada objek, maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid.⁶⁷ Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kenali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *raport*, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.⁶⁸

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3. Triagulasi

Trigulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dan dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁶⁹

Dalam hal ini sumber datanya adalah pengurus, ustadzah dan tiga santri. Dengan trigulasi ini, maka dapat di ketahui apakah nara sumber memberikan data yang sama atau tidak. jika narasumber memberikan data yang berbeda maka datanya belum kredibel.

4. Pengecekan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekpos hasil sementara atau hasil akhir yang di peroleh dalam bentuk diskusi analistik dengan rekan-rekan sejawat. Seperti teman-teman mahasiswa. Melalui diskusi ini banyak pertanyaan dan

⁶⁷Ibid., 363.

⁶⁸Ibid., 369.

⁶⁹Ibid., 372.

saran.pertanyaan yang berkaitan dengan data yang belum bisa terjawab, maka peneliti kembali ke lapangan untuk mencari jawabannya.Dengan demikian semakin lengkap.⁷⁰

5. Tahapan-Tahapan Penelitian

Penelitian diharuskan memahami dan mengikuti tahap-tahap didalam kualitatif. Di bawah ini akan dipaparkan mengenai tahapan-tahapan penelitian kualitatif. Tahapan ini terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan, dan tahap analisis data.⁷¹

a. Tahap Pra Lapangan

Tahapan pra-lapangan yang meliputi: latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, studi pustaka, penentuan lapangan penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur, analisis data, rancangan yang diperlukan di lapangan, dan rancangan pengecekan keabsahan data.⁷²

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahapan pekerjaan lapangan yang meliputi: Memahami latar penelitian dan persiapan diri, Memasuki lapangan, Berperan serta sambil mengumpulkan data.⁷³

c. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data yang meliputi: analisis selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data.⁷⁴



⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009),171.

⁷¹ Albi Anggito & Johan setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Suka Bumi: CV Jejak,2018), 165.

⁷²Ibid., 166-172.

⁷³Ibid., 172-173.

⁷⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 148.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskriptif Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Hasan Ponorogo terkait dengan peristiwa *sowannya* KH. Husain Aly dan KH. Qomary Hasan (ayah angkat KH. Husain Aly) ke keiaman KH. A. Hamid Kajoran Magelang, kira-kira pertengahan tahun 1983 M. kedatangan beliau berdua hanya sowan karena KH. Hamid. KH. Hamid mengeluarkan suatu lampu dikenal dengan sebutan lampu Aladin. Saat KH. Hamid menggosok lampu Aladin, keluarlah al-Qur'an dari dalam lampu itu. Peristiwa itu menjadi tanda sekaligus perintah agar KH. Husain Aly diberi amanah untuk mendirikan pondok pesantren al-Qur'an di Ponorogo.

Lokasi yang didirikan pondok pesantren adalah tanah wakaf dari ayah angkatnya yang juga ikut serta saat sowan ke pada KH. Hamid Kejiran, yaitu di jalan parang menang patihan wetan babadan Ponorogo. KH. Qomary Hasan selalu menjadi panutan dalam keluarganya, beliau juga terkenal sebagai kontraktor sukses dan sangat mencintai al-Qur'an. Sebelum berdirinya Pondok Pesantren Al-Hasan, KH. Qomary hampir setiap ahad mengadakan *Simaan Al-Qur'an*, bahkan beliau pernah meminta KH. Husain untuk mengkhhatamkan al-Qur'an sebanyak 300 khataman.

Mengenai pemberian nama "Al-Hasan" di nisbatkan dari nama ayah dari KH. Qomary yaitu KH. Hasan Arjo. Selain itu nama "Al-Hasan" juga di nisbatkan kepada nama saudara kembar dari KH. Husain Aly yaitu Hasan Aly yang sudah meninggal saat masih usia beliau. KH. Husain ingin mengenang hal itu, dan tentunya tidak lepas dari

tafaulan kepada cucu baginda nabi Muhammad yaitu *sayidina Hasan bin abi tholib rodliallahuan huma*.⁷⁵

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Ponorogo.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan terletak di jalan Parang Menang No. 32 Patihan Wetan Babadan Ponorogo, lokasi dari Jalan Batorokatongmasuk kearah utara sekitar 300 meter. Sedangkan Pondok pesantren putra terletak di sebelah timur jalan Parang Menang dan masuk di wilayah lingkungan Muteran Patihan Wetan, sedangkan untuk pondok putri berada di sebelah barat jalan Parang Menang dan masuk di lingkungan Tasan Patihan Wetan.

Secara geografis Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan masuk di kecamatan Babadan Ponorogo tetapi jarak untuk menuju pusat kota hanya berjara kurang lebih 5 km. Kondisi ini sangat membantu pondok pesantren untuk mengembangkan ilmu-ilmu terutama al-Qur'an, karena di samping para santri mengaji tapi juga banyak santri yang mengajar di berbagai lembaga-lembaga pendidikan atau lembaga keagamaan.⁷⁶

3. Visi, Misi Dan Tujuan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Ponorogo.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan memiliki visi, misi dan tujuan tertentu, diantaranya :

a. Visi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Visi merupakan pandangan dan gambaran masa depan yang diinginkan oleh setiap lembaga pendidikan yang bersangkutan dan menjamin kelangsungan perkembangan. Visi dari Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan adalah "Memasyarakatkan al-Qur'an dan Meng Al-Qur'ankan Masyarakat".

b. Misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

⁷⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/10-7/2020 dalam lampiran skripsi ini.

⁷⁶ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/O/8-7/2020 dalam lampiran skripsi ini.

Misi merupakan suatu tindakan untuk dapat mewujudkan visi yang harus mengakomodasi semua kepentingan lembaga atau diartikan sebagai tindakan yang merumuskan misi lembaga. Misi Pondok Pesanten Tahfidzul Qur'an Al-Hasan adalah:

- 1) Menciptakan pembelajaran yang Qur'ani.
 - 2) Menciptakan dan menanamkan jiwa social yang sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an.
 - 3) Menciptakan relasi yang mutualisme dengan masyarakat.
 - 4) Berusaha mengamalkan dan mengaktualisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan.
 - 5) Menciptakan dan berusaha akhlakul karimah dengan sempurna.
- c. Tujuan Pondok Pesanten Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

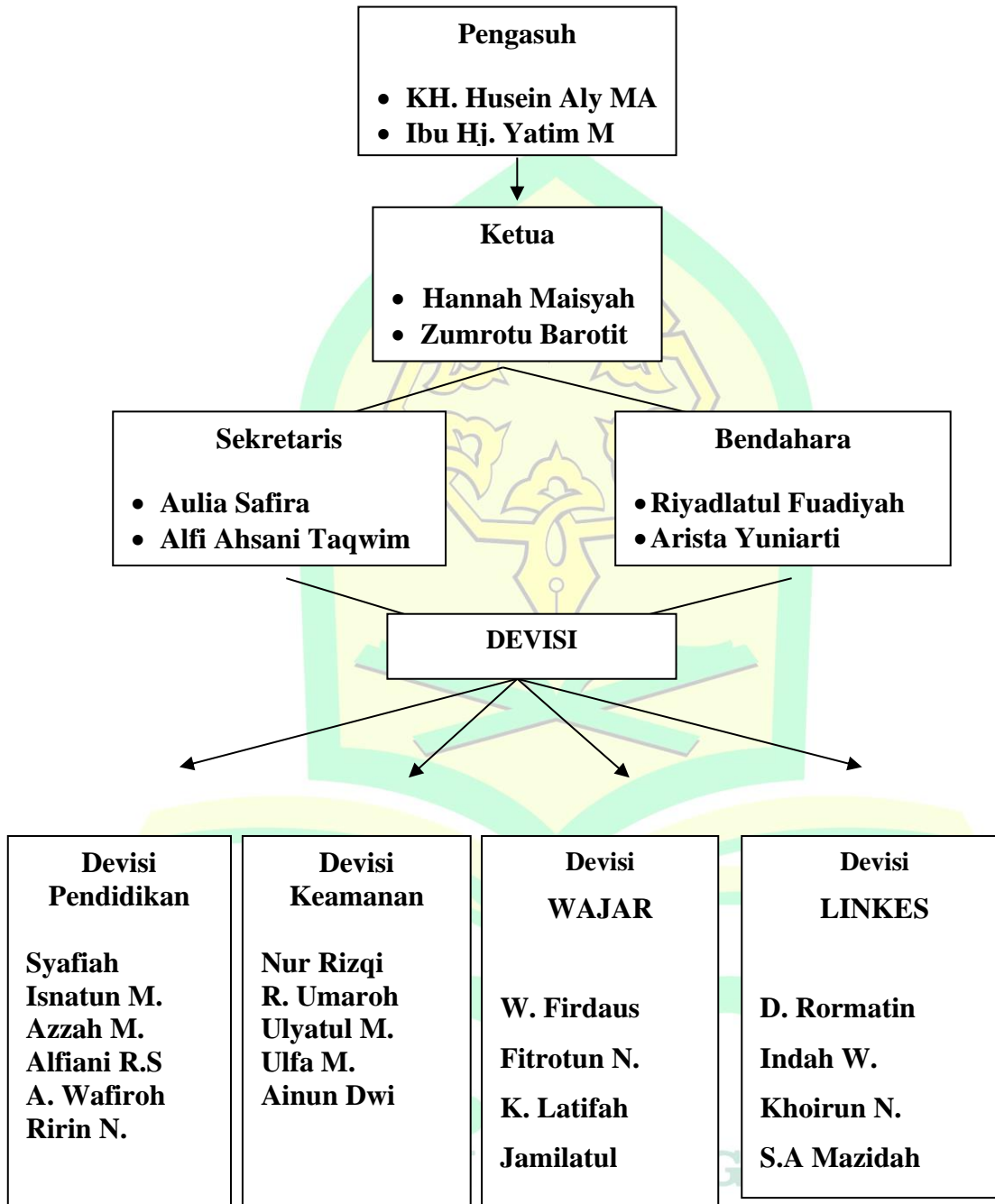
Tujuan merupakan apa yang akan di capai dalam jangka waktu tertentu berdasarkan visi dan misi. Tujuan Pondok Pesanten Tahfidzul Qur'an Al-Hasan:

- 1) Menghasilkan pribadi muslim dan muslimah yang *berakhlakul karimah*, *berakhlakul karimah* dan memiliki tanggung jawab kesadaran atas kesejahteraan umat islam khususnya dan masyarakat umumnya.
- 2) Menghasilkan pribadi muslim dan muslimah yang pandan dalam membaca al-Qur'an baik *bin-nazar bil-ghaib* ataupun *qiroatus-sabah*
- 3) Menghasilkan pribadi Muslim dan Muslimah yang memiliki ketrampilan dan kecakapan serta keahlian yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bangsa dan agama.
- 4) Menghasilkan pribadi Muslim dan Muslimah yang bisa memahami isi kandungan al-Qur'an dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁷

⁷⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/11-7/2020 dalam lampiran skripsi ini.

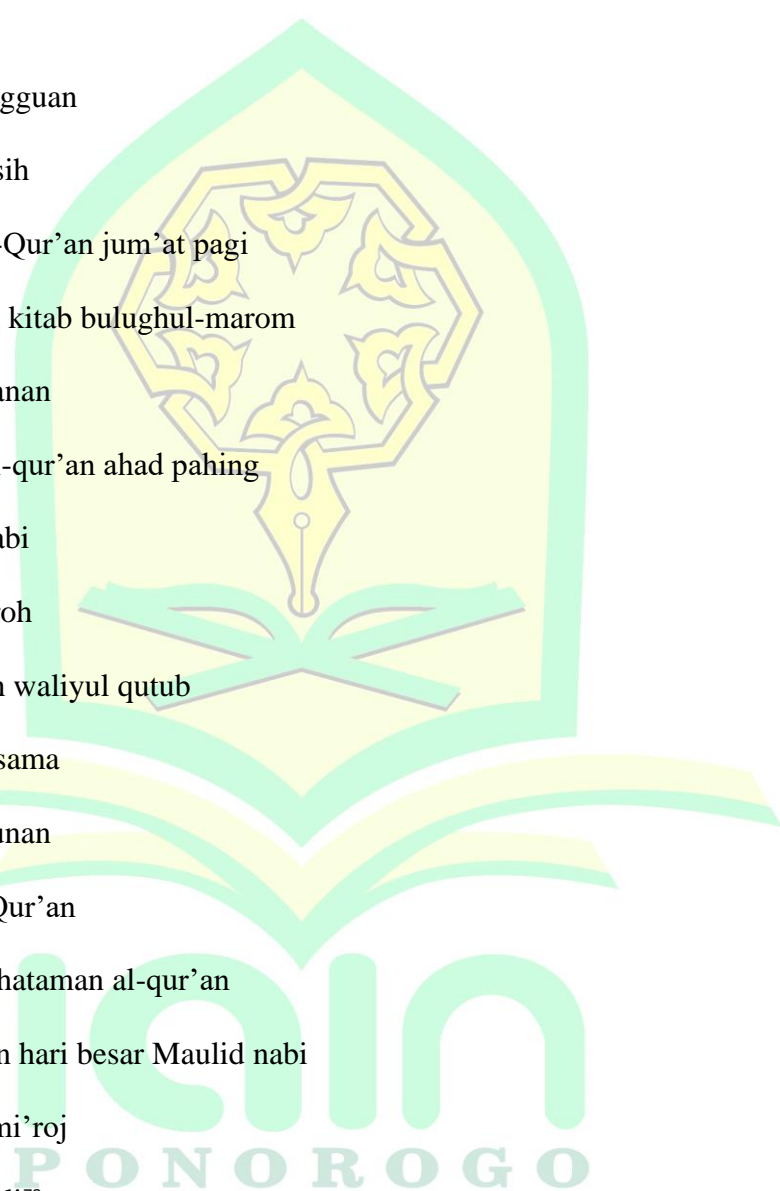
4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Ponorogo.

STRUKTUR KEPENGURUSAN PPTQ AL-HASAN PUTRI



5. Program Kegiatan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Ponorogo

Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang wajib dijalankan oleh para santri, baik itu kegiatan-kegiatan berupa kegiatan harian, ahadan, bulanan atau tahunan.

- 
- a. Kegiatan harian
- 1) Sorogan al-Qur'an kepada pengasuh Pondok KH. Husain Aly, MA.
 - 2) Sorogan al-Qur'an kepada asatidz Pondok Takror al-Qur'an
 - 3) Madraah diniyah .
 - 4) Sholat berjamaah
 - 5) Ro'an
- b. Kegiatan mingguan
- 1) Ahad bersih
 - 2) Takror al-Qur'an jum'at pagi
 - 3) Pengajian kitab bulughul-marom
- c. Kegiatan bulanan
- 1) Simaan al-qur'an ahad pahing
 - 2) Maulid nabi
 - 3) Muhadloroh
 - 4) Istighosah waliyul qutub
 - 5) Libur bersama
- d. Kegiatan tahunan
- 1) Nuzulul Qur'an
 - 2) Wisuda khataman al-qur'an
 - 3) Peringatan hari besar Maulid nabi
 - 4) Isro' wa mi'roj
 - 5) Ziaroh wali⁷⁸

6. Program Pendidikan Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Ponorogo

⁷⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/13-7/2020 dalam lampiran skripsi ini.

- a. Program al-Qur'an Pondok Pesanten Tahfizul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Patihan Wetan Babadan Ponorogo memiliki 4 taraf, yaitu bilghoib dan binadzor juz 30, binazar 30 juz, bilghaib 30 juz dan qiroatus-sabah.

- 1) Bin-nazar dan bil-gha'ib juz 30.

Bagi santri baru atau pemula akan masuk pada tahap membaca dan wajib menghafalkan juz 30. Hal ini dilakukan untuk pembelajaran, jika juz 30 sudah bisa lancar dalam membaca dan memmbaca, maka untuk masuk pada binazar juz 30 tidak akan merasa kesulitan. Juz 30 di setorkan pada pembimbing masing-masing pada waktu setelah sholatmaghrib. Pembimbing juga akan merekomendasikan teman-teman santri untuk setoran juz 30 pada pengasuh, dengan catatan bacaannya sudah sesuai dengan qoidah tajwid yang benar.

Setelah selesai shorogan pada pembimbing masing-masing dan telah lulus di hadapan Abah Yai Husain Aly, santri bisa melanjutkan mengaji binnazar 30 juz. Sebaliknya jika belum lancar maka harus terus mengulang sorogan sampai lulus.

- 2) Bin-nazar 30 juz.

Pondok Pesanten Tahfizul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo memiliki program Bin-nazar 30 juz, program ini adalah program lanjutan bagi santri yang telah khatam Bin-nazar dan Bil-gha'ib 30 Juz. Kelihatan mudah, tapi sorogan bagi santri yang sudah mengijak taraf ini adalah langsung kepada KH. Husain Aly. Santri yang penuh dengan kelemahan dan kesalahan harus sorogan langsung kepada *ahli Qur'an*, sehingga para santri harus memiliki modal yang cukup, baik dari segi bacaan, tajwid, makhroj dan juga mental.

Sorogan Qur'an juz 30 pada KH. Husain Aly di laksanakan setelah sholat subuh berjamaah, santri yang akan mengaji wajib sholat subuh berjamaah, karena itu adalah syarat inti langsung dari pengasuh. Bagi santri yang tidak mau sorogan kepada pengasuh tidak akan mendapatkan hukuman, tapi jika di masa depan tidak bisa mengaji al-Qur'an dan menyesal karena pada saat menginjakkan kaki di pondok pesantren tidak mau memanfaatkan dengan baik.

3) Bil-gha'ib 30 juz

Setiap santri tidak diwajibkan untuk menghafalkan, hanya santri yang memiliki minat menghafalkan. Bagi santri yang ingin menghafalkan al-Qur'an harus sudah melewati taraf juz 30 dan juga sudah menginjak binazar 30 juz walau tidak khatam, syaratnya bacaan al-Qur'annya harus sudah lancar dan sesuai dengan makhraj dan tajwidnya. Sebelum memulai menyetorkan hasil hafalannya, santri harus sowan terlebih dahulu pada KH.Husain Aly beserta dengan orang tuanya. Hal ini dilakukan karena jika ingin menghafalkan al-Qur'an harus mendapatkan ridlo dari guru, orang tua dan juga semangat dari santri itu sendiri. Pelaksanaan sorogan al-Qur'an di laksanakan setelah sholat subuh bersamaan dengan sorogan bin-nazar 30 juz dan juga juz amma.

4) Qiro'ah as-sab'ah

- b. Program pendidikan Taman Al-Qur'an (TPQ) Pondok Pesanten Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.
- c. Program pendidikan madrasah *Riyadlotus-Subban* Pondok Pesanten Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.⁷⁹

⁷⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/14-7/2020 dalam lampiran skripsi ini.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Penerapan Metode Takror Bin-nazar Santri Putri di Pondok TahfīzulQur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

Pondok Al-Hasan merupakan salah satu pondok yang berciri khas al-Qur'an. Yang mana pembelajarannya lebih terfokus mempelajari al-Qur'an. Pondok Al-Hasan yang memiliki tujuan Menghasilkan pribadi muslim dan muslimah yang bisa memahami isi kandungan al-Qur'an dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁰ Santri putri PPTQ al-Hasan mengalami penurunan dalam hal membaca al-Qur'an di karenakan kebanyakan dari mereka mahasiswa, sehingga mereka fokus terhadap pembelajaran mata kuliah, dan ada sebagian santri baru yang belum begitu lancar dalam membaca al-Qur'an. dalam hal demikian munculah ide untuk mengadakan kegiatan takror. selain untuk mendukung kegiatan pondok juga mendukung untuk para santri yang belum bisa membaca al-Qur'an menjadi lancar dalam membaca al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Siti Syafi'ah diperoleh informasi sebagai berikut:

Melihat situasi dan kondisi para santri yang kurang lancar dalam membaca al-Qur'an serta pengucapan makharjul huruf yang kurang fasih dan kurangnya pemahaman para santri tentang pentingnya ilmu tajwid dalam membaca al-Qur'an.⁸¹

Ketika para santri setoran ke abah yai ada beberapa santri yang masih belum lancar dalam membaca al-Qur'an dan mereka terlihat kurang persiapan seperti yang disampaikan oleh pengurus mbk Ulyatul Mukaromah:

santri putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al- Hasan tetap menjaga keistiqomahannya dalam membaca al-Qur'an. Maka dari pengurus diadakannya takror tersebut, supaya ada persiapan buat ngaos abah yai keesokan harinya biar lebih yakin untuk ngaos ke abah yai, karena kebanyakan santri pada saat setoran kurang ada persiapan.⁸²

Maka dari sinilah latar belakang diadakan kegiatan takror di pondok pesantren Tahfīzul Qur'an Al-Hasan, karena masih ada santri yang kurang lancar dalam membaca

⁸⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/11-7/2020 dalam lampiran skripsi ini.

⁸¹Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/O/11-7/2020 dalam lampiran skripsi ini.

⁸² Lihat transkrip wawancara nomor: 03-W/12-11/2020 dalam lampiran skripsi ini.

al-Qur'an, dengan kegiatan takror ini dapat membantu santri untuk memperlancar bacaan al-Qur'an dan membantu para santri untuk mempersiapkan sebelum ngaos ke abah yai ke esokan harinya.

Hal ini juga dikuatkan oleh oleh Rodhotul Ummah selaku santri binadzor dipondok pesantren tahfizul Qur'an Al-Hasan;

Takror bisa membantu saya dalam muroja'ah terutama buat ngaos abah yai, karena tanpa adanya takror tersebut saya merasa kesulitan untuk mempersiapkan setoran yang akan diajukan.⁸³

Selain dapat membantu santri dalam kelancaran membaca al-Qur'an juga dapat membantu santri untuk menunjang kelancaran membaca al-Qur'an dan ada motivasi untuk para santri mengikuti kegiatan takror seperti halnya yang disampaikan santri binnazar Khoirul Fitroh dalam wawancara;

Berawal dari sorogan bersama teman-teman dulu waktu masih MA ketika itu guru saya bercerita (dawuh) sebaik-baik seseorang itu yang beragama dan mengerti tentang agama. Ini motivasi saya yang pertama. Motivasi yang ke 2 dari orang tua beliau berpesan "nduk belajaro ngaji ben iso ndongake tiang sepah". Dari kedua pesan itu dan saya berfikir dan akhirnya saya mempelajarinya. Dan dari kegiatan takror ini saya lebih lancar membaca al-Qur'an.⁸⁴

Hal ini juga dikuatkan oleh Riadhotul Fuadiyah selaku santri binadzor dipondok pesantren tahfidzul Qur'an Al-Hasan;

Motivasi saya mengikuti kegiatan takror binnazar adalah menjalankan program yang pondok berikan. Di sisi lain guna melancarkan bacaan al-Qur'an dan menumpuk semangat belajar.⁸⁵

Motivasi santri untuk mengikuti takror yang pertama adalah dawuh dari seorang guru karena sebaik-baik orang adalah orang yang beragama, yang kedua adalah orang tua yang ketiga adalah menjalankan kegiatan yang ada dipondok pesantren dan yang ke empat untuk lebih lancar dalam membaca al-Qur'an. Adapun pelaksanaan takror dipondok

⁸³ Lihat transkrip wawancara nomor: 06-W/12-11/2020 dalam lampiran skripsi ini.

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 02-W/15-06/2020 dalam lampiran skripsi ini.

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 03-W/17-06/2020 dalam lampiran skripsi ini.

pesantren tahfidzul Qur'an ialah dengan sorogan, darusan, dan bandongan, seperti halnya yang di sampaikan oleh pengurus Alfiani Rifatus Sholihah;

penerapan kegiatan takror di adakan setiap ba'da sholat, yaitu ba'da subuh berupa takror ayat-ayat membetuk halaqoh-halaqoh kemudian satu anak membaca satu ayat setelah itu bergantian dengan yang lainnya, dalam satu majelis santri binnadzor kurang lebih terbentuk sampai dua belas halaqoh. Setelah sholat dzuhur tidak ada takror di karenakan ngaos sama abah yai, ba'da 'Asar takrornya santri membaca sendiri-sendiri di kasih waktu kurang lebih 30 menit. Ba'da magrib tidak ada takror. Ba'da 'Isya' takrornya di kasih waktu berselang seling dengan santri bil ghoib, dalam satu minggu santri binnadzor kebagian waktu takror setelah ba'da 'Isya mulai malam minggu, malam selasa, dan malam kamis dan malam jum'at.⁸⁶

Tentang bagaimana penerapan metode takror sama yang disampaikan oleh Ulyatul Mukaromah yaitu:

Penerapan metode takror di pondok pesantren tahfidzul Qur'an al-hasan pada waktu setelah sholat subuh, setelah sholat 'asar an setelah madrasah diniyah.⁸⁷

Dalam pelaksanaan takror santri putri binnadzor dibagi menjadi tiga waktu, yang pertama setelah jamaah subuh, para santri akan membentuk beberapa kelompok sesuai keompok. kemudian mereka membaca surat terakhir dari takror subuh kemarin, setelah itu mereka membaca satu ayat-satu ayat bergantian samapai waktu yang telah ditentukan, takror pagi biasanya dikasih waktu 30 menit setelah 30 menit mereka boleh mengakhirinya.

Takror yang kedua setelah jamaah sholat 'asar para santri bin-nazar tidak membentuk halaqoh-halaqoh tetapi para santri membaca sendiri-sendiri dan dikasih waktu selama 30 menit. Takror yang ketiga setelah kegiatan madrasah diniyah atau ngaji kitab, takror yang ketiga ini waktunya berselang seling dengan santri bil-gha'ib, santri bin-nazar kebagian pada malam minggu, malam selasa, malam kamis, dan malam jum'at. takror di mulai pukul 10.00 dimulai dari anak sekolah dan diberi waktu selama satu jam seperti takror subuh para santri bin-nazar membentuk halaqoh-halaqoh dan para santri membaca secara

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 02-W/15-06/2020 dalam lampiran skripsi ini.

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 03-W/12-11/2020 dalam lampiran skripsi ini.

bergantian, setelah selesai ganti kelompok berikutnya, untuk takror setelah isya' pembagian kelompok takror sesuai kamar, sama halnya anak sekolah waktu takror dikasih waktu selama satu jam, setiap kelompok di kasih waktu satu jam untuk takror secara bergantian sampai masuk waktu subuh.

Menurut santri binnadzor mbk Ria Dhotud Fuadiah tujuan dia mengikuti takror adalah;

Tujuannya adalah agar semakin lancar bacaan memperbaiki makhraj bacaan, mengasah tajwid, serta mendidik tirakat membaca al-Qur'an.⁸⁸

Sama halnya yang disampaikan oleh Rhodotul Ummahtentang tujuan mengikuti kegiatan takror:

Agar saya lebih lancar membaca al-Qur'an dengan benar selain itu dengan mengikuti kegiatan takror menguraingi waktu saya untuk bersantai-santai dalam menuntut ilmu karena ada tuntutan di setiap harinya.⁸⁹

Tujuan mengikuti kegiatan takror selain agar lancar dalam membaca al-Qur'an juga dapat memperbaiki tajwid saat membaca al-Qur'an dan juga dapat mengasah makharijul huruf bacaan al-Qur'an. selain itu respon santri tentang kegiatan takror bagus hal ini disampaikan oleh Ulyatul Mukaromah:

Respon para santri tentang diadakannya kegiatan takror sangat baik dan antusias karena kegiatan takror ini sangat menunjang santri dalam belajar al-Qur'an khususnya membaca al-Qur'an.⁹⁰

Karena masih ada santri yang kurang lancar dalam membaca al-Qur'an, pondok pesantren tahfidzul Qur'an menggunakan metode takror untuk membantu santri untuk lebih lancar dalam membaca al-Qur'an. Dalam penerapan kegiatan takror di bagi menjadi tiga waktu yang pertama setelah sholat subuh dan yang kedua setelah sholat 'Asar dan yang ke tiga setelah kegiatan madrasah diniyah. Dengan penerapan kegiatan

⁸⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 03-W/17-06/2020 dalam lampiran skripsi ini.

⁸⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 06-W/12-11/2020 dalam lampiran skripsi ini.

⁹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 03-W/12-11/2020 dalam lampiran skripsi ini.

takror dan melihat respon santri putri yang begitu antusias maka metode takror yang di terapkan dipondok pesantren tahfizul Qur'an al-hasan berjalan dengan baik dan lancar.

2. Dampak Metode Takror Dalam Meningkatkan Kelancaran membaca Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Hasan

Pondok pesantren tahfizul Qur'an al-hasan merupakan wadah untuk orang yang ingin memperbaiki cara membaca al-Qur'an dan hafalan al-Qur'annya. Pondok pesantren tahfizul Qur'an al-hasan mempunyai beberapa macam kegiatan untuk memperbaiki cara membaca dan menghafal al-Qur'an baik itu dari segi makharijul huruf, tajwid maupun sifat huruf dan yang lainnya. Dalam pelaksanaan metode takror ada dampak yang dapat meningkatkan kelancaran membaca al-Qur'an seperti yang di ungkapkan oleh ustadzah Siti Syafi'ah;

Banyak, para santri yang awalnya kurang lancar membaca al-Qur'an menjadi lancar.⁹¹

Pendapat ini juga di dukung oleh Alfiani Rifatus Sholihah selakuustadzah;

Dengan adanya kegiatan takror berarti santri putri mau membaca setidaknya adanya kewajiban dan jika tidak mengikuti kegiatan takror akan ada hukuman maka akan ada dorongan santri untuk terus membaca al-Qur'an dan itu dapat meningkatkan kelancaran membaca al-Qur'an.⁹²

Dampak dari kegiatan takror ialah santri yang awalnya belum lancar dalam membaca al-Qur'an menjadi lancar dalam membaca al-Qur'an karena dalam takror sendiri artinya mengulang-ngulang bacaan jadi jika santri mengulang-ngulang bacaan, secara tidak langsung santri akan dapat lancar dalam membaca al-Qur'an, pendapat ini juga di dukung oleh Ulyatul Mukaromah:

Kegiatan takror ini sangat membantu para santri dalam menunjang kelancaran dalam membaca al-Qur'an, karena dalam kelancaran membaca al-Qur'an didapat dengan mengulang bacaan al-Qur'an sebanyak mungkin.⁹³

⁹¹ Lihat transkrip wawancara nomor 01-W/15-06/2020 dalam lampiran skripsi ini

⁹² Lihat transkrip wawancara nomor 02-W/15-06/2020 dalam lampiran skripsi ini

⁹³ Lihat transkrip wawancara nomor 03-W/12-11/2020 dalam lampiran skripsi ini

Pendapat ini juga di sampaikan oleh santri binnazar Riadhotut Fuadiyah tentang metode takror dalam meningkatkan kelancaran membaca al-Qur'an:

Menurut saya metode takror sangat berperan penting dalam meningkatkan kelancaran membaca al-Qur'an dengan metode takror yang bermacam-macam semisal ayatan, takror individu, maupun takror mengenai tajwid, selain memang membaca al-Qur'an harus disadari kesadaran individu akan kebutuhan membaca al-Qur'an bukan sekedar kewajiban.⁹⁴

Hal ini di rasakan oleh pengurus dan santri bahwa metode takror sangat berdampak pada kelancaran membaca para santri, tidak hanya itu santri yang awal mulanya belum lancar membaca al-Qur'an sekarang lancar dalam membaca al-Qur'an.karena pada dasarnya semua kembali ke diri masing-masing.

Pendapat ini juga di dukung oleh santri binnazar Rhodotul Ummah:

Menurut saya metode takror sangat bagus untuk kelancaran membaca al-Qur'an, karena pada dasarnya semua di kembalikan pada diri sendiri, bagaimana melatih mental kita agar samapai pada tujuan yang di inginkan.⁹⁵

Pada umumnya setiap pelaksanaan suatu kegiatan pasti ada kendala yang menghambat kegiatan takror. Seperti yang di samapaikan oleh pengurus Alfiani Rifatus Sholihah;

Santri ada yang tidak mengikuti takror setelah ba'da 'Asar karena ada kuliah sampai sore, kalau takror setelah sholat subuh kendalanya ada santri yang telat mengikuti takror di karenakan mandi dulu untuk santri yang sekolah karena di takutkan nanti kamar mandinya ngantri dan nanti di takutkan telat masuk sekolah, setelah mandi baru setelah itu menyusul taqror, kendala kalau takror malam ialah santri susah dibangunin karena ngantuk apa lagi pas waktu jam 12 malam, belum lagi nanti pas waktu udzurnya bersamaan jadi yang mengikuti takror hanya sedikit.⁹⁶

Sama halnya yang di sampaikan oleh pengurus mbk Ulyatul Mukaromah:

Takror pagi kendala setelah subuh masih ngantuk kalau yang sekolah pagi biasanya setelah subuh masih ngantri mandi, tabrakan dengan jadwal dengan setoran di ustadzah, ada jadwal masak. tidak bisa Takror sore masih kuliah atau sekolah, masih di luar pondok, ada kegiatan diluar pondok ada kegiatan TPQ atau privat ngaji, takror sip-sipan kendalanya ialah karena jam takror malam itu

⁹⁴Lihat transkrip wawancara nomor 04-W/17-06/2020 dalam lampiran skripsi ini

⁹⁵Lihat transkrip wawancara nomor 06-W/17-06/2020 dalam lampiran skripsi ini

⁹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 01-W/15-06/2020 dalam lampiran skripsi ini

bergilir dari jam 10 sampai jam tiga pagi kedala bagi santriialah rasa kantuk dan malas.⁹⁷

Seperti halnya yang disampaikan oleh Khoirul Fitroh selaku santri binnadzor yang mengikuti kegiatan takror;

Jujur ketika takror problem yang saya alami dan yang paling sering terjadi yaitu tidur ketika takror dimulai.⁹⁸

Pendapat ini juga didukung oleh santri binandzor yang lain Ria Dhotut Fuadiyah; Takror binnadzor lebih sering mengantuk, jika takror malam terkadang ketiduran, terkadang berbenturan dengan jadwal kegiatan kampus atau sekolah.⁹⁹

Kendala yang paling banyak yang dialami adalah takror sore karena rata-rata santri dipondok pesantren tahfizul Qur'an Al-Hasan adalah anak sekolah dan mahasiswi jadi setiap sore banyak santri yang tidak mengikuti kegiatan takror dikarenakan ada kegiatan disekolahan dan ada jam kuliah sore ada juga yang privat dan juga TPQ, jadi setiap takror santri yang mengikuti takror sedikit. Jika takror subuh masih banyak santri yang mengikuti kegiatan takror dikarenakan para santri belum melakukan aktivitas diluar pondok pesantren tetapi kendala di takror subuh banyak santri yang telat dalam mengikuti kegiatan takror subuh rata-rata yang telat adalah anak sekolah dan mahasiswa yang masuk dijam pertama, mereka harus mengantri mandi terlebih dahulu supaya nanti tidak telat masuk sekolah dan kuliah karena tidak perlu mandi lagi karena mereka sudah mandi sebelumnya.

Jika takror malam kendala yang paling banyak dialami oleh santri adalah rasa kantuk rata-rata santri yang tidak mengikuti takror malam adalah mereka yang kebagian pada jam 00.00 kebawah karena pada jam itu mereka sedang pulas-pulasnya tidur, jadi jika pada saat takror ada santri yang tidak mengikuti takror. terkadang sedikit sekali santri yang mengikuti kegiatan takror malam. Belum lagi jika ada santri yang udzur atau datang bulan.

⁹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 03-W/12-11/2020 dalam lampiran skripsi ini

⁹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 04-W/17-06/2020 dalam lampiran skripsi ini

⁹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 03-W/17-06/2020 dalam lampiran skripsi ini

Dengan adanya kendala tersebut para ustadzah mengambil langkah-langkah untuk mengatasi kendala tersebut seperti yang di sampaikan oleh mbk Ulyatul Mukaromah;

Caranya pengurus membantu mengobrak-ngobrak santri agar semua mengikuti kegiatan takror pada jam takror. dan santri di harapkan menyesuaikan jam agar tidak bertabrakan dengan jam takror, takror malam daripengurus ada pembagian jadwal agarmembangunkan para santri dari masing-masing ketua kamar memasang alarm pada takror malam.¹⁰⁰

Dari pengurus pondok untuk mengatasi kendala ialah dengan cara membagi jadwal membunyikan bel, tanda bahwa waktu takro telah dimulai. bagi pengurus yang terjadwal menjaga takror mengabsen para santri dan mengobrak-ngobrak santri agar semua mengikuti kegiaiatan takror.

Pendapat ini juga di sampaikan oleh ustdzah siti syafia'ah;

Dengan dikenakan takziran berupa denda maupun sanksi lainnya.¹⁰¹

Hal ini juga didukung oleh pendapat Alfiani Rifatus Sholihah selaku pengurus;

Lebih displinkan lagi untuk santri yang tidak mengikuti takror dan yang telat, ketika dia Alfa dia harus membayar denda dengan syarat denda yang lebih besar supaya santri jera dan tidak mengikuti takror tanpa alasan.¹⁰²

Adapun takziran yang diberikan kepada santri yang tidak takror berupa denda jika subuh dan 'Asar di kenai denda Rp500 tidak mengikuti kegiatan takror malam di kenai denda Rp2000, jika tidak mengikuti kegiatan takror lebih dari tiga kali maka hukumannya di tambah menjadi mengaji di halaman pondok putri sambil berdiri selama 60 menit dan di kenai denda. Jika tidak mengikuti kegiatan takror malam sekali maka takzirannya adalah di waktu takror subuh mereka mengaji di teras masjid sambil berdiri sampai waktu takror subuh selesai.

Para santri binnadzor ada cara tersendiri untuk mengtasi kendala tersebut seperti yang di sampaikan oleh Khoirul Fitroh selaku santri binnadzor di pondok pesantren Tahfizul Qur'an Al-Hasan;

Ketika tertidur sebentar kira-kira 5 menit saya langsung mengambil air wudhu alhamdulillah setelah itu mata saya terbuka lebar sekali dan melanjutkan takror.¹⁰³

¹⁰⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 03-W/12-11/2020 dalam lampiran skripsi ini

¹⁰¹ Lihat transkrip wawancara nomor 01-W/15-06/2020 dalam lampiran skripsi ini

¹⁰² Lihat transkrip wawancara nomor 02-W/15-06/2020 dalam lampiran skripsi ini

Ini juga di sampaikan oleh Riadhutut Fuadiyah sebagai santri binnadzor di pondok pesantren Tahfizul Qur'an Al-Hasan;

jika mengantuk mengambil wudhu, terkadang takror malam sambil di kelilingi berjalan-jalan, jika ketiduran berusaha agar ada teman yang membangunkan, berbenturan dengan jadwal kampus sebisa mungkin pandai-pandai memenejemen waktu agar tiak ada yang di lakalahkan anatara kampus dan pondok.¹⁰⁴

Berbeda dengan yang di katakana santri Rhodotul Ummah;

Ketika merasa malas saya membawa jajan ke tempat takror. Selain itu, berbincang dengan teman terlebih dahulu dapat membangkitkan semangat ngaji. Mencari teman yang bisa diajak untuk terus bersama al-Qur'an dengan begitu akan banyak belajar. Manajemen waktu dan berani mengambil resiko.¹⁰⁵

Dampak dari takror adalah para santri lebih lancar dalam membaca Al-Qur'an baik dari segi makharijul Huruf dan tajwid. kendala yang dialami para santri saat kegiatan takror pagi dan sore adalah kegiatan santri diluar pondok pesantren seperti kuliah, privat, dan TPQ, sedangkan takror malam kendala para santri adalah rasa kantuk. Untuk mengatasi kendala tersebut bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan takror tanpa izin ada sangsi. sangsinya berupa denda dan mengaji dengan berdiri selama waktu yang telah di tentukan. Para santri sangat antusias dalam kegiatan takror ini selain dapat membantu kelnacaran membaca juga dapat membantu mempersiapkan setoran ke abah yai ke esokan harinya.

Dari penjelasan di atas bisa di ketahui hasil dari diadakannya kegiatan takror sudah sesuai yang diharapkan oleh pengurus dan ustzah, denagan berjalannya kegiatan takror rutin ini diharapkan akan berdampak hasil yang maksimal.

3. Dampak Metode Takror Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Putri Di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Hasan

Metode takror yang digunakan di pondok pesantren tahfidzul Qur'an Al hasan selain memperlancar cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar dari segi

¹⁰³ Lihat transkrip dokumentasi nomor 04-W/17-06/2020 dalam lampiran skripsi ini

¹⁰⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor 03-W/17-06/2020 dalam lampiran skripsi ini

¹⁰⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 06-W/12-11/2020 dalam lampiran skripsi ini

mkaharijul khuruf dan tajwidnya juga dapat meningkatkan kedisiplinan santri. Melalui proses yang panjang dan tentunya tidak terlepas dari rintangan, namun dengan niat yang ikhlas mengalahkan segala bentuk rintangan yang ada.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Alfiani Rifatus Sholihah;

Dengan adanya hukuman dan denda bagi santri yang tidak mengikuti takror, maka berdampak pada peningkatan kedisiplinan santri dan para santri akan mengikuti kegiatan takror secara teratur.¹⁰⁶

Pendapat ini juga di dukung oleh ustdzah Siti Syafia'ah;

Para santri semakin disiplin dalam mengikuti kegiatan takror, dan dari disiplinannya mengikuti kegiatan takror mereka lebih bisa lancar dalam membaca al-Qur'an.¹⁰⁷

Hal ini juga disampaikan oleh salah satu pengurus Ulyatul Mukaromah;

Dengan adanya takror santri jadi tertuntut untuk pandai mengatur waktu. Selain itu santri semakin rajin dan disiplin akan peraturan pondok.¹⁰⁸

Pengurus juga melihat perubahan setelah diadakannya kegiatan takror khususnya dalam segi kedisiplinan mereka. Hasil dari kegiatan takror ini sudah sesuai dengan yang diharapkan pengurus, santri yang awal mulanya tidak disiplin mengikuti kegiatan takror dengan adanya hukuman atau takziran santri lebih aktif dan jarang absen walaupun masih ada beberapa santri putri yang tidak mengikuti kegiatan takror, selain itu santri lebih disiplin membagi waktunya antara kuliah, main sama mengaji. Dengan diadakan kegiatan takror rutin ini diharapkan akan memberikan hasil yang maksimal dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Ini juga di sampaikan oleh santri binnazar Rhodotul Ummah:

Metode takror sangat membantu santri untuk mendisiplinkan diri, karena dari kegiatan takror ini para santri ada waktu khusus untuk nederes, karena jika tidak mengikuti takror akan di kenai denda dan hukuman. Maka itu para santri akan lebih disiplin mengikuti kegiatan takror.¹⁰⁹

Seperti halnya yang disampaikan oleh santri bin-nazar Riadhotut Fuadiyah;

¹⁰⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 02-W/15-06/2020 dalam lampiran skripsi ini

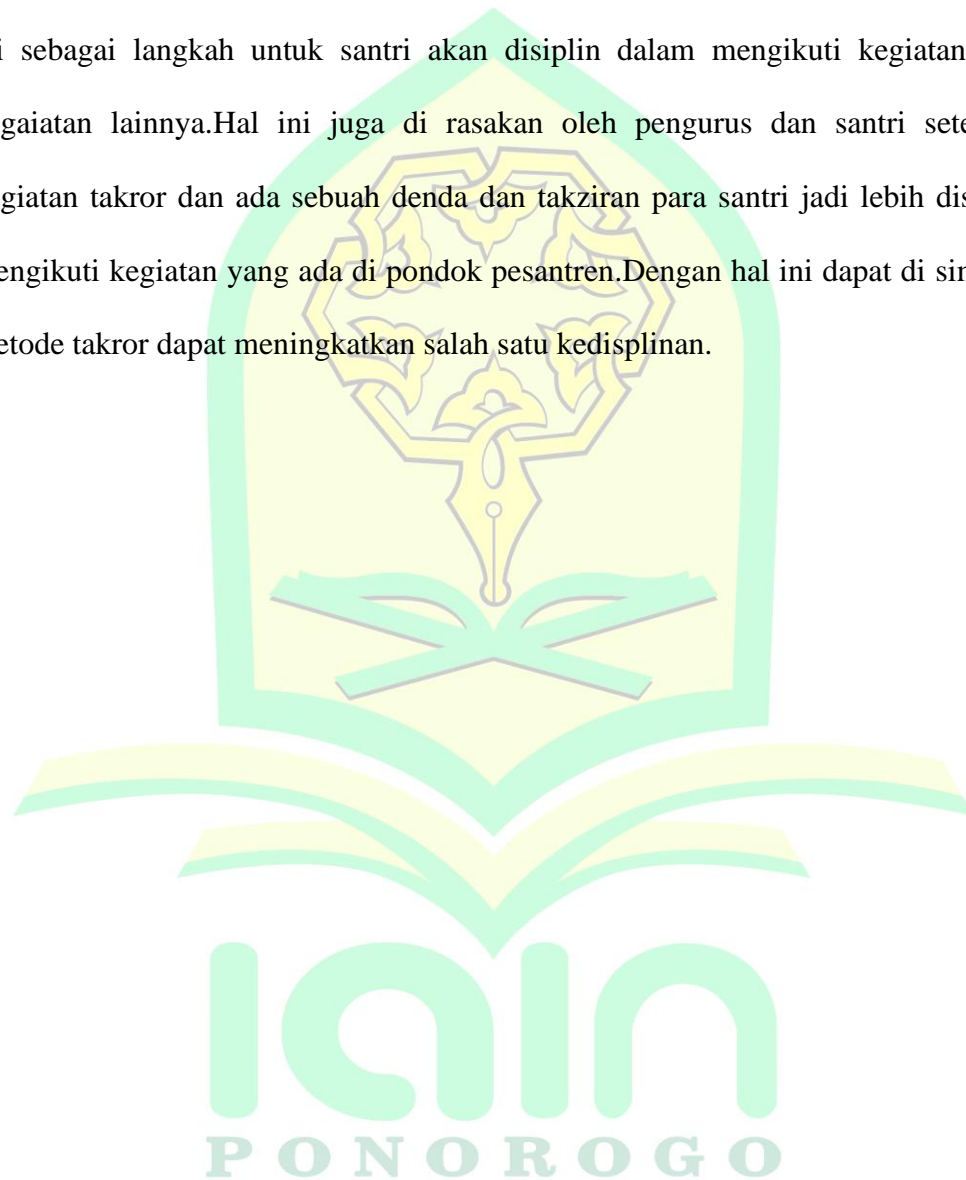
¹⁰⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 01-W/15-06/2020 dalam lampiran skripsi ini

¹⁰⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 03-W/12-11/2020 dalam lampiran skripsi ini

¹⁰⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 06-W/12-11/2020 dalam lampiran skripsi ini.

Metode takror sangat membantu santri untuk mendisplinkan diri, karena dari kegiatan takror ini para santri ada waktu khusus untuk nderes, karena jika tidak mengikuti takror akan di kenai denda dan hukuman. Maka itu para santri akan lebih disiplin mengikuti kegiatan takror.¹¹⁰

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dari adanya hukuman untuk para santri yang tidak mengikuti kegiatan takror para santri lebih bisa membagi waktu antara waktunya takror dan waktunya kegiatan. Dan dari mengikuti kegiatan takror ini sebagai langkah untuk santri akan disiplin dalam mengikuti kegiatan takror dan kegiatan lainnya. Hal ini juga di rasakan oleh pengurus dan santri setelah adanya kegiatan takror dan ada sebuah denda dan takziran para santri jadi lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren. Dengan hal ini dapat di simpulkan ada metode takror dapat meningkatkan salah satu kedisiplinan.



¹¹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 04-W/17-06/2020 dalam lampiran skripsi ini

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Penerapan Metode Takror Binnadzor Santri Putri Di Pondok Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

Takror bin-nazar di pondok pesantren tahfidzul Qur'an Al-Hasan adalah kegiatan yang diwajibkan bagi santri binnadzor. Takror merupakan sebuah metode pembelajaran yang efektif bagi santri untuk meningkatkan pemikiran dan sifat percaya diri bagi santri. Ini sebagai sebuah strategi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dan kemampuan serta pemahaman untuk berpresentasi di hadapan orang lain.

Menurut bahasa, *Takror* diambil dari bahasa arab yang berasal dari kata "*karroro*" dalam kamus Al-Munawir yang artinya adalah pengulangan atau berulang kali, yaitu mengulang materi yang telah diajarkan oleh guru dengan mempresentasikannya di hadapan siswa lainnya sebagaimana penjelasan guru kepada murid. Saat ini metode takror yang notabene bagaikan dari presentasi sangat dibutuhkan untuk menyampaikan sebuah gagasan dan ide baik secara personal maupun kepada sasaran yang bersifat kolektif.

Adanya metode takror diharapkan dapat membantu para santri binnadzor untuk lebih lancar lagi dalam membaca al-Qur'an dibandingkan sebelumnya dan santri dapat menggunakan waktunya dengan manfaat dan waktu dalam kelancaran membaca al-Qur'an lebih cepat. Selain itu keseimbangan antara proses membaca dan pengulangan ayat akan membuat para santri binnadzor mampu membaca ayat-ayat al Qur'an dengan baik.

Penerapan metode takror di PPTQ al-hasan putri patihan wetan babadan ponorogo Seperti yang disampaikan oleh pengurus Alfiani Rifatus Sholihah:

penerapan kegiatan takror di adakan setiap ba'da sholat, yaitu ba'da subuh berupa takror ayat-ayat membetuk halaqoh-halaqoh kemudian satu anak membaca satu ayat setelah itu bergantian dengan yang lainnya, dalam satu majelis santri binnadzor kurang lebih terbentuk sampai dua belas halaqoh. Setelah sholat dzuhur tidak ada takror di karenakan ngaos sama abah yai, ba'da 'Asar takrornya santri membaca sendiri-sendiri di kasih waktu kurang lebih 30 menit. Ba'da magrib tidak ada takror. Ba'da 'Isya' takrornya di kasih waktu berselang seling dengan santri bil ghoib,

dalam satu minggu santri binnadzor kebagian waktu takror setelah ba'da 'Isya mulai malam minggu, malam selasa, dan malam kamis dan malam jum'at.¹¹¹

Takror binnadzor ini bukanlah takror biasa dalam pelaksanaan takror binnadzor dibagi menjadi tiga waktu yang pertama setelah sholat subuh, pelaksanaan takror subuh ini para santri akan membentuk beberapa halqoh yang terdiri dari 12 halaqoh, dan para santri membaca secara bergantian secara berurutan, yang kedua setelah sholat 'Asar pelaksanaan takror sore ini para santri tidak di suruh membentuk halqoh-halqoh tetapi para santri disuruh membaca al-Qur'an sendiri-sendiri, dan yang ketiga setelah madrasah diniah dalam pelaksanaan takror ini dibagi kelompok untuk yang pertama dimulai dari kelompok anak sekolah, takror malam dimulai dari pukul 10.00 sampai pukul 11.00 setelah itu dilanjutkan dengan kelompok berikutnya sesuai urutan kamar yang terjadwal pada waktu yang telah di bagi sebelumnya, dan waktu takror malam sampai pukul 04.00 pagi. Setelah itu para santri sholat subuh berjamaah dan kemudian di lanjutkan dengan takror, santri membentuk halqoh-halqoh yang terdiri dari 12 halaqoh dan membaca ayat al-Qur'an secara bergantian.

Berdasarkan paparan diatas peneliti mampu menjelaskan bahwa pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan menggunakan metode takror untuk meningkatkan kelancaran santri untuk membaca al-Qur'an dan di tambah dengan penerapannya dibagi menjadi tiga waktu semakin membantu santri untuk lebih cepat dalam meningkatkan minat baca al Qur'an dan kelancaran membaca al Qur'an. disamping karena memang pondok tersebut adalah pondok yang berbasis al-Qur'an.

B. Analisis Dampak Metode Takror Dalam Meningkatkan Kelancaran membaca Al-Qur'an Santri Putri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

Metode drill sama seperti metode takror yang diterapkan di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. Metode drill dimana ada proses latihan yang dilakukan secara

¹¹¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02-W/15-06/2020 dalam lampiran skripsi ini.

berulang-ulang yang seharusnya di lakukan dalam proses pembelajaran yang tidak terburu-buru.¹¹²

Tujuan metode drill anak lebih terampil dan dapat menggunakan daya pikir yang semakin baik, bila pengajaran yang baik maka anak didik akan memperoleh pemahaman yang baik. Metode ini dipakai untuk ulangan praktek ibadah dan pelajaran al-Qur'an.

Seperti dipondok Tahfidzul Qur'an Al Hasan diadakan kegiatan takror untuk memberikan manfaat santri selain bisa lancar dalam membaca al-Qur'an santri juga dapat memahami tajwid dan makharijul khurufnya dengan baik dan benar. Dalam penerapan metode takror ada faktor kendala kegiatan takror, kendala yang paling banyak yang di alami adalah takror sore karena rata-rata santri di pondok pesantren tahfidzul Qur'an Al-Hasan adalah anak sekolah dan mahasiswi jadi setiap sore banyak santri yang tidak mengikuti kegiatan takror dikarenakan ada kegiatan di sekolahan dan ada jam kuliah sore ada juga yang privat dan juga TPQ, jadi setiap takror santri yang mengikuti takror sedikit.

Dengan kendala tersebut pondok pesantren tahfidzul Qur'an Al-Hasan memberikan hukuman dan denda kepada santri yang tidak mengikuti kegiatan takror. Ketika ada santri yang tidak mengikuti kegiatan takror tanpa izin dikenakan takziran atau hukuman, takzirannya berupa denda bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan takror, setiap tidak mengikuti kegiatan takror subuh dan 'Asar di kenai denda Rp500 tidak mengikuti kegiatan takror malam di kenai denda Rp2000, jika tidak mengikuti kegiatan takror lebih dari tiga kali maka hukumannya di tambah menjadi mengaji di halaman pondok putri sambil berdiri selama 60 menit dan dikenai denda. Jika tidak mengikuti kegiatan takror malam sekali maka takzirannya adalah diwaktu takror subuh mereka mengaji diteras masjid sambil berdiri sampai waktu takror subuh selesai.

Para santri binnadzor memiliki cara tersendiri untuk mengatasi kendala tersebut, jika mengantuk mengambil wudhu, terkadang takror malam sambil dikelilingi berjalan-jalan,

¹¹² Khusnul Fadlilah, *Dampak Kegiatan Taqror Malam Dlam Meningkatkan Hafalan AlQur'an Santri putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Bbadan Ponorogo*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020), 34.

jika ketiduran berusaha agar ada teman yang membangunkan, berbenturan dengan jadwal kampus sebisa mungkin pandai-pandai memenejemen waktu agar tiak ada yang di kalahkan antara kampus dan pondok ini disampaikan oleh riadotut fuadiyah selaku santri binnadzor.

Seperti yang di sampaikan Afiani Rifatus Sholihah dampak dari metode takror adalah:

Dengan adanya kegitan takror berarti santri putri mau membaca setidaknya adanya kewajiban dan jika tidak mengikuti kegiatan takror akan ada hukuman maka aka ada dorongan santri untuk terus membaca al-Qur'an dan itu dapat meningkatkan kelancaran membaca al-Qur'an.¹¹³

Pelaksanaan takror di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an al Hasan mempunyai dampak dalam kelancaran santri dalam membaca al-Qur'an.seperti lancar membaca al Qur'an sesuai dengan makharijul khurufnya, dan tajwidnya.dan dilihat dari respon para santri saat mengikuti kegiatan takror.

C. Analisis Dampak Metode Takror Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Putri Di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan *ke-* dan akhiran *an-* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya. Secara istilah disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang didalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, dan kesetiaan ketertiban, dan semua itu di lakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.¹¹⁴

Seperti yang ada di pondok pesantren tahfidzul Qur'an Al-hasan di adakannya takror ini akan memberikan manfaat terhadap santri. Manfaat mengikuti takror bisa membantu santri dalam kelancaran membaca Al Qur'an, membantu memenejemen waktu, dan dapat meningkatkan kedisiplinan.

¹¹³ Lihat transkrip wawancara nomor 02-W/15-06/2020 dalam lampiran skripsi ini

¹¹⁴ Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa Di Sekolah*, 37-39.

Kedisiplinan adalah sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu. Meskipun pengertian disiplin sangat sederhana tetapi agak sulit untuk menerapkan konsep-konsep kedisiplinan tadi sehingga membudaya dalam kehidupan sehari-hari¹¹⁵. seperti halnya yang di terapkan di pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-hasan dalam membentuk kedisiplinan para santri di adakan hukuman bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan takror. karena kedisiplinan kerelaan untuk patuh sepenuhnya terhadap peraturan, penghormatan terhadap otoritas, kemnadirian dan kerja sama tim.¹¹⁶

Seperti halnya yang di sampaikan ustdzah alfiani rifatus sholihah:

Dengan adanya hukuman dan denda bagi santri yang tidak mengikuti takror, maka berdampak pada peningkatan kedisiplinan santri dan para santri akan mengikuti kegiatan taqror secara teratur.¹¹⁷

Hal ini juga disampaikan oleh Ulyatul mukaromah:

Dengan adanya takror santri jadi tertuntut untuk pandai mengatur waktu. Selain itu santri semakin rajin dan di siplin akan peraturan pondok.¹¹⁸

Dari penjelasan diatas peneliti mampu menjalskan bahawa kedisiplinan santri terbentuk di mualai dari adanya hukuman dan dengan di adakannya hukuman para santri akan lebih disiplin lagi untuk mengikuti kegiatan takror dan kegiatan lainnya. Damapak dari metode takror santri lebih disiplin dalam membagi waktu antara waktu kuliah, main dan mengaji, selain itu santri juga disiplin dalam membaca al Qur'an.

¹¹⁵ Andrew Ho, *Life Is Wonderful*, 154.

¹¹⁶ Sujoko Efferin dan Bonni Soeherman, *Seni Perang Sun Zi Dan Sistem Pengadilan Menejemen*, 103.

¹¹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 02-W/15-06/2020 dalam lampiran skripsi ini

¹¹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 03-W/12-11/2020 dalam lampiran skripsi ini

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian bab-bab sebelumnya, hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode takror di PPTQ al-hasan putri pada pelaksanaannya dibagi menjadi tiga waktu yang pertama setelah sholat subuh, pelaksanaan takror subuh ini para santri akan membentuk beberapa halaqoh yang terdiri dari 12 halaqoh, dan para santri membaca secara bergantian secara berurutan, yang kedua setelah sholat 'asar, pelaksanaan takror ini para santri membaca sendiri-sendiri. Dan yang ketiga setelah madrasah diniyah dalam pelaksanaan takror ini dibagi menjadi beberapa kelompok untuk yang pertama dimulai dari anak sekolah kemudian dilanjutkan sesuai urutan kamar yang telah dibagi sebelumnya.
2. Kegiatan takror di PPTQ al-hasan mempunyai dampak dalam kelancaran santri dalam membaca al-Qur'an. seperti lancarnya membaca al-Qur'an sesuai dengan makhorijul khuruf, dan tajwidnya.
3. Kegiatan takror sangat berdampak dalam meningkatkan kedisiplinan, bahwa kedisiplinan santri terbentuk dari adanya hukuman dan dengan diadakannya hukuman para santri akan lebih disiplin dalam membagi waktu antara waktu kuliah, main dan mengaji, selain itu santri juga disiplin dalam membaca al-Qur'an

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan peneliti, peneliti mempunyai beberapa saran di harapkan dapat bermanfaat oleh semua pihak, yakni sebgai berikut.

1. Bagi pengurus

Untuk meningkatkan interaksi antara pengurus dengan para santri, dan nambah semangat para santri untuk mengikuti kegiatan takror, pengurus perlu memberi reward atau hadiah bagi santri yang rajin mengikuti kegiatan takror, itu menjadikan motivasi untuk santri lain lebih giat dan disiplin mengikuti kegiatan takror.

2. Bagi santri

Santri harus lebih bersemangat dan tidak hanya mengikuti keinginan temanya, lebih percaya diri, lebih bersemnagat mengikuti kegiatan takror dan lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan yang ada di pondok, karena dari semnagat dan di siplinnya kalian mengikuti kegiatan takror, kalian akan bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, karena usaha kalian menentukan hasil akhir.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil peneliti ini bisa di jadikan untuk bahan referensi peneliti berikutnya yang berhubungan dengan metode takror.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. *Kebijakan Pendidikan Menengah Dalam Presepektif Governance*. Malang: Tim UB Press, 2017.
- Al-Qordhow, Yusuf. *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press. 1999.
- Anggito, Abi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelotian Kulaitatif*. Suka Bumi: CV Jejak, 2018.
- Anggito, Albi & Johan setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Suka Bumi: CV Jejak, 2018.
- Anjani, Emila Nur Fikria, *Implementasi Metode Takrir Dalam Ekstra Kurukuler Tahfidz di MIN 2 Madiun*. Ponorogo: IAIN Ponorogo. 2019.
- Arum Regah Puspita. *Implementasi Metode Takror Al-Manhajy Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa Studi Kasus Di Lembaga Di Kesejahteran Sosial Anak Forum Pembinaan Umat Lamongan Dan Lembaga Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an Indonesia Lamongan*. tesis Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya. 2019.
- Creswell, John W *Reseach Desigh Pendekatan Metode Kualitatif dan Cmapuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Dimiyati, Johni. *Metodologi Penelitin Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grub. 2013.
- Djali dan apaudji Muljono. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Efferin, Sujoko dan Bonni Soeherman. *Seni Perang Sun Zi Dan Sistem Pengadilan Menejemen*. Jakrta: PT Elex Media Kompuntido. 2010.
- Enok Malihah Malihatusolihah, *Implementasi Metode Tikrar Dalam Menghafal Alqur'an Siswa*
- Fadlilah, Khusnul. *Dampak Kegiatan Taqror Malam Dlam Meningkatkan Hafalan AlQur'an Santri putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Bbadan Ponorogo*. Ponorogo: IAIN Ponorogo. 2020.
- Fajaryanti, Maria Rosalina *Hubungan Kediiplinan Prestasi Belajar Siswa di SMP Maria Imaculaa Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma. 2016.
- Firdianti, Arinda. *Implementasi Berbasis Sekolah*. Yogyakarta: CV Gre Publising. 2018.
- Fitrah, Muh dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Suka Bumi: CV jejak, 2017.
- Fitriach, Nunik Wahyu. *Permodelan Pembelajaran Ipa Dengan Tehnik Two Stay Two Stray*. Tangerang Selatan: Indocamp, 2020.
- Hakim, M. Fikril dan Litho' atillah, *Membumikan Al-Qur'an*. Lirboyo: Lirboyo press, 2014.
- Ho, Andrew. *Life Is Wonderful*. Jakarta: PT Granmedia Pustaka Utama. 2009.

ilmy, Bacrul *pendidikan Agama Islam untuk sekolah menengah kejuruan kelas X*. Bandung: Grafindo Media Pratama. 2006.

Jahrir, Andi Sahtiani *Membaca*. Surabaya: Qiara Media, 2020.

Kamdi *.Terampil Berwicara pembelajaran bahasa dan sastra indonesia*. Yogyakarta: Andi Publisher. 2013.

Kurniawan, Wisnu Aditya. *Budaya Tertib Siswa Di Sekolah*. Sukabumi: CV Jejak. 2018.

IKusmayadi, Ismai. *Think Smart Bahaa Indonesia*. Bandung: Grafindo Media Pratama. 2006.

Meliyawati. *Pemahaman Dasar Membaca*. Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2012.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.

Mudzakir, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Bogor: Literan Nusantara. 2016.

